



**COPING RELIGIUS PADA PENDERITA
LUPUS**

SKRIPSI

**RANGGA KHARISMA
13350142**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**



**COPING RELIGIUS PADA PENDERITA
LUPUS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu
Psikologi Islam**

**RANGGA KHARISMA
13350142**

**PROGRAMSTUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTASPSIKOLOGI
UNIVERSITASISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya

Nama : Rangga Kharisma
NIM : 13350142
Alamat : Jl. Akbp H Umar, Lr. Samudra pasai np
1216/32Palembang.
Judul : **coping religius pada penderita lupus**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 02 Mei 2018

penulis



Rangga Kharisma
NIM. 13350142

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

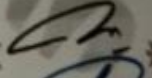
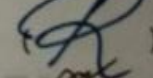

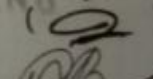
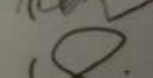
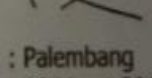


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi diajukan oleh :
Nama : Rangga Kharisma
NIM : 13350142
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : **coping religius pada penderita lupus**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Listya Istiningtyas, Psikolog ()
Sekretaris : Iredho Fani Reza, MA, SI ()
Pembimbing I : Zaharuddin, M.Ag ()
Pembimbing II : Alhamdu, S.Psi. M.Ed. Psy ()
Penguji I : Budiman, S.PSI. M.SI ()
Penguji II : Eko Oktapiyah, MA.SI ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 23 Maret 2018
Dekan,

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASITUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rangga Kharisma
NIM : 13350142
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Coping Religius Pada Penderita Lupus"**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 02 Mei 2018

Yang men-



(Rangga Kharisma)

ABSTRACT

Name : Rangga Kharisma
Study Program / Faculty : Islamic Psychology / Psychology
Title : **Coping Religious of Lupus Patients**

The psychological pressure of odapus affects the physical state which when the psychic is shaken or depressed, can cause periodic relapse until the patient has a significant decrease in health (drop). In a study entitled "the coping religious of lupus patients" has the formulation of the problem about how to coping religious in lupus patients. The aim of the study was to see how coping religious is done by lupus patients. This research uses qualitative method with phenomenology method. The data source used is the primary and secondary data directly from the odapus.

Based on the results of the study, it can be concluded that coping religious provides the benefits such the discovery of the meaning of life, self-control, comfort, in relationship with others and create changes in life, all the benefits obtained by Odapus is the linkage of proximity to god. The factors that influence the coping religious of lupus patients include: emotional support from the place of worship and The existence of strong decisions in itself, spiritual support from friends of prayers and the community also life experiences experienced at the beginning of life to be odapus, positive attitude and loving the activity and work with responsibility, then the emotional support factor of the clergy and family and obedience run the teachings of Islam.

Keywords: Coping, Religious, lupus

INTISARI

Nama :Rangga Kharisma
Program Studi/Fakultas :Psikologi Islam/ Psikologi
Judul :**Coping Religius Pada Penderita Lupus**

Tekanan psikologis odapus berpengaruh terhadap keadaan fisiknya dimana ketika psikis tersebut terguncang atau tertekan dapat menyebabkan kekambuhan secara berkala hingga penderita mengalami penurunan kesehatan yang signifikan (drop). Di dalam penelitian dengan judul "coping religius pada penderita lupus " memiliki rumusan masalah bagaimana coping religius pada penderita lupus. Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana *coping* religius yang dilakukan penderita lupus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode fenomenologi. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder langsung dari para odapus.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan *Coping religius* memberikan manfaat berupa penemuan makna hidup, kontrol diri, kenyamanan, menjalin hubungan dengan orang lain dan menciptakan perubahan dalam hidup, semua manfaat yang di dapatkan oleh Odapus merupakan keterkaitan kedekatan dengan tuhan. Adapun faktor yang mempengaruhi coping religius pada penderita lupus diantaranya : dukungan emosional dari tempat ibadah dan Adanya keputusan yang kuat dalam dirinya, dukungan spiritual dari teman pengajian dan komunitas serta pengalaman hidup yang dialami diawal kehidupan menjadi odapus, sikap positif dan mencintai aktivitas dan pekerjaan dengan tanggung jawab, lalu faktor dukungan emosional dari ulama dan keluarga serta ketaatan menjalankan ajaran agama Islam.

Kata kunci: Coping,Religius,Lupus

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dunia ini ibaratkan setetes air, apabila kamu mendapatkannya maka kamu tidak perlu berbahagia, karena itu hanya setetes air. Dan apabila kamu tidak mendapatkannya maka kamu tidak perlu bersedih, karena itu hanya setetes air.

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalumemberikannikmatkesehatan dan kesempatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan shalawatku kepada Nabi-Mu *Allahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammad*". Juga saya sampaikan terimakasihku dan skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan kepada:

- Ayah dan Ibuku, Bapak Armiyanto dan Ibu Nurhayati yang sudah berkorban waktu, materi dan perhatiannya untuk memotivasi menyelesaikan wajibat ini. terima kasih atas doa dan ridhanya.
- Untuk saudara dan saudariku yang selalu menghibur serta mendukung selama proses pembuatan skripsi ini. Abang Eko Sastro Prayitno, Abang Martidas budi darmawan, Abang Ganda Hadi Putra, dan Mbak Srihartini.
- JNH yang selalu memotivasi serta banyak sekali membantu sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
- Terima kasih juga untuk ibu suharti, ibu septi dan bapak budiman yang begitu banyak memberikan saran dan bantuan.
- Terimakasih juga untuk sahabatku (Laksamana Dimas, Fredy, Adi apriatna, Istqomah rizky, dan Nurrizka, novita arini, serta Seluruh Angkatan PI 4 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Tetap kompak, baju kelas jangan diwariskan.
- Untuk Sahabat Sriwijaya Hipnotherapi Assosiation yang tidak dapat di sebutkan satu persatu,

- Seluruhteman-temanPsikologi Islam angkatan 2013. Tetap semangat yang belum selesai skripsinya, tetap istiqomah yang sudah mengepakkan sayapnya.
- Agamaku, Bangsaku dan Almamaterku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Puji Syukur hanya untuk Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan. Shalawat dan salam yang tidak hentinya kita haturkan kepada Nabi besar kita, Rasulullah Muhammad Sallahualaihi waalaih wassalam, beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya dari zaman jahiliyah hingga saat ini, sehingga dengan semua ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Coping Religius Pada Penderita Lupus**" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan penghargaan setinggi-tingginya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta: ayahanda Armiyanto dan Ibunda Nurhayati yang telah memberikan segenap cinta tulus dan meridhai anaknya untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa pula pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M Sirozi, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta staf pimpinan lainnya.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. Selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Ibu Listya Istiningtyas, M.Psi Psikolog. Selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi.
4. Bapak pembimbing utama yang telah memberikan arahan kepada penulis
5. selaku pembimbing dua yang telah memberikan arahan, meluangkan waktunya dan memberikan motivasi serta banyak membantu penulis untuk mengerjakan skripsi sampai dengan selesai

6. Untuk seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi bagi penulis selama menjalankan perkuliahan.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis dalam memperoleh data dan literatur yang dibutuhkan selama penyelesaian skripsi
8. Kepada para subjek dan informan yang sudah bersedia untuk membantu dalam pengambilan data selama penelitian.
9. Dan seluruh semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal mulia yang diberikan bernilai ibadah dan Allah selalu meridhoi kita semua. Penulis menyadari skripsi ini tentunya jauh dari sempurna, karena itu, penulis mengucapkan mohon maaf yang setulus-tulusnya dan mengharapkan saran yang membangun dari seluruh pihak, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, 28 Februari 2018
Penulis

Rangga Kharisma
NIM : 13350142

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRACT	v
INTISARI	vi
LEMBAR MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Keaslian Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Coping religius	15
2.1.1 Konsep coping religius.....	19
2.1.2 Pola coping religius	21
2.1.3 Dimensi coping religius.....	22
2.1.4 Bentuk-bentuk coping religius	23
2.2 Systemic Lupus Erythematosus (SLE).....	35
2.2.1 Faktor dan penyebab lupus	36
2.2.2 Lupus dengan gangguan berat.....	36
2.2.3 Gejala klinis.....	37
2.2.4 Penangan dan pertolongan lupus	38
2.2.5 Jenis terapi obat pada penderita lupus.....	40
2.2.6 Kerangka pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
3.2 Sumber Data	44
3.3 Waktu dan tempat penelitian.....	45

3.4	Metode pengumpulan data.....	45
3.5	Metode analisis data.....	47
3.6	Rancangan pengujian dan keabsahan data penelitian...	48

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	50
4.2	Persiapan alat pengumpulan data	51
4.3	Tahap penelitian	53
4.4	Hasil temuan Peneliti	54
4.4.1	Gambaran partisipan.....	54
4.4.2	Pengalaman Subjek.....	55
4.5	Sintesis tema	90
4.6	Pembahasan	96
4.7	Keterbatasan peneliti.....	106

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	108
5.2	Saran	109

DAFTAR

PUSTAKA

..... **11**

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup	115
2. SK Pembimbing.....	116
3. Surat Izin Penelitian	117
4. Lembar bimbingan	118
5. Informed Consent	124

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih hingga beraneka ragam inovasi yang semakin beragam. Membawa berbagai perubahan dalam gaya hidup manusia. Termasuk diantaranya ilmu kedokteran dan kesehatan. Namun, pada kenyataannya perkembangan teknologi yang telah mengalami kemajuan di era globalisasi ini masih belum dapat menemukan cara bagaimana menyembuhkan total Odapus.

Odapus yakni merupakan julukan bagi penderita lupus, harus menerima kenyataan bahwa secara medis penyakit yang menyerang radang multisistem dengan kelainan sistem imun yang menyebabkan peradangan pada beberapa organ dalam sistem tubuh belum dapat disembuhkan secara total (Arjatmo dan Hendra, 1996: 150). Dan hanya bisa ditanggulangi, diredam, serta di kendalikan dengan berbagai serangkaian pengobatan sebagai penekan disaat penyakit mulai beraksi kembali.

Dalam kamus penyakit pada manusia lupus dengan nama ilmiah *lupus eritematosus sistemik* merupakan penyakit *autoimun* menahun yang menimbulkan peradangan dan bisa menyerang berbagai organ tubuh, termasuk kulit, persendian, dan organ dalam (Husamah, 2012: 60). Keluhan pada tiap-tiap orang odapus (orang dengan lupus) memiliki perbedaan satu sama lainnya. Sebab penyakit ini adalah penyakit autoimun yang menyerang berbagai bagian tubuh dan menghasilkan bermacam gejala berbeda. Karena efeknya bervariasi dan kelainan ini sangat sulit didiagnosis (Miriam, 2008: 324).

Penyakit Lupus sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian, terutama penyakit Lupus berat yang

menyerang ginjal, otak, paru, dan jantung. Penyakit Lupus umumnya menyerang individu yang dalam keadaan sehat. Manifestasi penyakit Lupus pada tiap orang berbeda-beda, berubah dari waktu ke waktu, dan terkadang berlangsung cepat. Pasien dengan Lupus (Odapus) berat, misalnya Lupus ginjal atau sistem saraf pusat (SSP), dan Odapus yang menderita lebih dari satu jenis penyakit autoantibodi cenderung memiliki gejala yang serius dan menetap. Odapus yang memiliki gejala ringan dapat terus mengalami gejala ringan atau berkembang menjadi lebih serius (Anggun dan Erin, 2014: 140).

Hasil Data yang diperoleh dari Yayasan Lupus Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penderita penyakit Lupus di Indonesia meningkat dari 12.700 jiwa pada 2012 menjadi 13.300 jiwa per April 2013. Disamping itu, paling tidak lebih dari lima juta orang di seluruh dunia terkena penyakit Lupus, dimana penyakit itu menyerang sebagian besar wanita pada usia produktif. (www.republika.co.id, diunduh pada tanggal 23-08-2017) Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada penderita lupus tiap tahunnya. Selanjutnya data dari persatuan lupus Sumatera Selatan yang mencakup Bengkulu, terdapat 500 odapus di tahun 2014 dimana sekitar 200 diantaranya tercatat telah meninggal akibat penyakit ini. Penderita lagi-lagi didominasi oleh perempuan dari usia antara 8 hingga 50 tahun (Hasil wawancara ketua lupus sumatera selatan (PLSS), 20-08- 2017).

Penyakit Lupus dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan jarang ada dua penderita yang mengalami gejala serupa, diantaranya; nyeri dan sakit pada sendi dan otot; ruam menetap, meluas, bersisik, di atas hidung dan pipi; kelelahan dan kelemahan berat; ruam akibat sinar matahari, gejala seperti flu yang sering kambuh atau keringat malam; peredaran darah yang buruk menyebabkan warna ujung jari tangan dan kaki menjadi putih dan kemudian membiru saat terpapar dingin, anemia,

sakit kepala, migren, rambut rontok, dan depresi (Miriam, 2008: 324). Diantara banyak gejala yang bervariasi tersebut sering kali mengecoh dokter dan pasien yang menderita lupus tersebut sehingga penyakit ini kerap dijuluki sebagai penyakit seribu wajah dan sipenipu ulung.

Penyakit *red wolf* atau sipenipu ulung dan seribu wajah ini cukup menarik perhatian dan simpati masyarakat. Dimana sebagai bentuk kepedulian antar sesama Indonesia memiliki dua lembaga besar yang menaungi, merangkul, dan memperjuangkan penderita lupus, yakni Yayasan Lupus Indonesia dan Syamsi Dhuha *Foundation*. Sedangkan untuk di Sumatera Selatan tepatnya Palembang sendiri memiliki lembaga Persatuan Lupus Sumatera Selatan yang didirikan tahun 2006 lalu di Rumah Sakit Muhammad Husin (RSMH).

Berdirinya lembaga Lupus di Sumatera Selatan ini banyak memberikan manfaat bagi para odapus beserta keluarga. Dengan adanya Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS) ini sangat terbantu sekali karena banyak memberikan berbagai kegiatan-kegiatan yang sangat membantu odapus, seperti : saling memberikan motivasi positif dan bantuan materi kepada odapus yang sedang di rawat di rumah sakit; Melakukan perkumpulan setiap hari senin dan rabu untuk pengecekan kesehatan di rumah sakit umum Palembang; Mengadakan sosialisai dan menjadi rumah para odapus (orang dengan lupus) yang sedang membutuh bantuan dan saran; mengikuti pengajian setiap hari minggu di masjid takwa Palembang. Dengan adanya berbagai kegiatan yang diadakan PLSS para odapus yang ada beserta keluarga merasa terbantu sekali dengan apresiasi persatuan tersebut. Bukan hanya bantuan Materil yang menjadi poin didalamnya namun odapus bersyukur mereka memiliki wadah naungan sebagai sarana berbagi untuk saling menguatkan dan bersyukur telah diberi hidup hingga saat

ini (Hasil wawancara ketua lupus sumatera selatan (PLSS), 20-08- 2017).

Seperti yang kita ketahui lupus bukanlah penyakit yang bisa disembuhkan total serta bukan pula penyakit menular. Odapus (orang dengan lupus) harus tetap mengkonsumsi obat-obatan agar dalam perkembangannya berlangsung baik dan tidak memperparah keadaan. Tetapi hal ini tidak juga menyelesaikan masalah secara tuntas sebab odapus harus tetap bersahabat seumur hidup dengan penyakit yang dideritanya. (www.dkkbpp.com tanggal 23 Agustus 2017) Oleh karena itu seorang penderita lupus seumur hidupnya sangatlah bergantung pada obat-obatan. Beberapa jenis obat-obatan yang dikonsumsi akan menyebabkan perubahan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik dapat menyebabkan penambahan berat badan, kebotakan, pembengkakan kaki atau wajah yang menjadi bulat seperti bulan. Secara psikologis penderita mengalami perubahan suasana hati (*mood*), berupa depresi ataupun emosi yang tidak stabil (astuti, 2010:24).

Perubahan fisik ini dapat menjadikan Odapus (orang dengan lupus) cemas, minder, gelisah, dan perasaan lain yang berkecamuk, terutama ketika harus bergaul dengan orang lain. Penanganan psikologis pun diperlukan untuk membantu Odapus supaya memiliki perasaan optimis untuk bertahan hidup dan sembuh. Hal ini yang dirasakan odapus melalui wawancara awal yakni, TM, PC, & MR. Keterguncangan yang mereka alami tidak luput dari keadaan fisik dan rasa frustrasi karena berbagai kenyataan pahit yang harus mereka terima. "bercak ruam kalau terkena sinar matahari akan melebar, rambut rontok, sendi terasa ngilu-ngilu kalau banyak beraktivitas, jadi serba salah kalau diam saja dirumah malah kepikiran terus dan makin stres. Pokoknya penyakit ini membuat kami seperti vampir yang tidak bisa terpapar sinar matahari, seperti zombie yang geraknya

lambat karena tidak bisa lelah, terlalu bersemangat saja jadi masalah nantinya bisa kumat dan akhirnya drop. Padahal bidang keahlian saya orang yang terjun kelapangan (arsitektur) "(Hasil Wawancara Partisipan *TM, PC, MR* tanggal 20-08-2017).

Menjadi odapus (orang dengan lupus) butuh kesiapan mental yang baik, karena tekanan, harapan dan kenyataan yang berbenturan dapat membuat keadaan semakin memburuk baik keadaan fisik maupun psikologisnya. Seperti pernyataan *TM* "kalau mau di pikir-pikir saya tidak pernah siap untuk keadaan seperti ini. Bahkan ini menghancurkan semua kehidupan saya, dunia yang saya inginkan. Bisa gila jika saya pikirkan berlarut-larut. Saya tidak bisa apa-apa, tidak mungkin menyalahkan Tuhan, karena saya tahu apa yang menimpa saya ini adalah rencanya-Nya." (Hasil wawancara *TM* tanggal 22-08-2017). Perjalanan kehidupan manusia tidaklah semudah yang kita rencanakan selalu ada saja terdapat rintangan, Allah berfirman dalam surat al-balad, 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."(QS. Al-Balad: 4).

Didalam tafsir Ibnu Katsir, Sa'ad bin Jubair menafsirkan, yakni kesulitan dalam mencari kehidupan. 'Ikrimah berkata, 'yakni berada dalam kesulitan dan penderitaan hidup. 'qatadah berkata, "Yakni berada dalam berbagai kesulitan."(Ibn Katsir, 2000: 595)

Diantara musibah, kesedihan, kekecewaan yang banyak menimpa manusia semua terjadi karena tidak tercapainya harapan yang kita inginkan. Padahal semua yang terbaik telah diatur Allah jauh sebelum kita dilahirkan. Tekanan psikologis

odapus berpengaruh terhadap keadaan fisiknya dimana ketika psikis tersebut terguncang atau tertekan dapat menyebabkan kekambuhan secara berkala hingga penderita mengalami penurunan kesehatan yang signifikan (drop). Maka dari itu dalam memilih cara untuk mengelolah tekanan yang dialami odapus haruslah disesuaikan agar mampu mengatur emosi, kecemasan, hingga frustrasi yang berlebihan. Alternatif yang dapat dipilih dalam kondisi ini adalah *Coping*.

Coping menurut matsumoto merupakan sebuah proses pengelolaan terhadap keadaan sulit yang meliputi strategi untuk mengatasi stres, baik internal maupun eksternal, dengan usaha yang paling berguna. *Coping* menurut Hobfoll digunakan untuk tujuan mengurangi ketegangan dalam menghadapi stres. Salah satu kegunaan *Coping* menurut Aldwin sebagai strategi untuk menangani masalah aktual berupa emosi negatif (Reza. 2015: 90). Dimana *coping* yang efektif adalah *coping* yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi, menekan, serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Secara umum strategi *coping* stres dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *problem solving coping* (mencoba untuk mengubah apa yang menyebabkan distress dengan bertindak pada lingkungan atau diri sendiri, misalnya dengan menganalisis masalah dan membuat rencana) dan *emotion-focused coping* (individu berfokus pada pengelolaan emosi negatif dengan mengubah perhatian terhadap masalah yang terjadi). Dimana kedua strategi tersebut mempunyai peran masing-masing (Carol, 2009: 303).

Salah satu *coping* dari tekanan yang dialami penderita lupus yang mulai digunakan dalam aspek kegiatan

penyembuhan adalah pemecahan masalah melalui pendekatan keagamaan atau *coping religious*. *Coping religious* didefinisikan sebagai sejauh mana individu menggunakan keyakinan dan praktik ritual religiusnya untuk memfasilitasi proses pemecahan masalah dalam mencegah atau meringankan dampak psikologis negatif dari situasi yang penuh stres (tekanan). Hal ini membantu individu untuk beradaptasi dalam situasi kehidupan yang menekan (Reza. 2015: 49-50). Dengan adanya pegangan teguh akan keyakinan maka akan menimbulkan pengharapan dan kenyamanan untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan yang mendera.

Islam sebagai agama yang telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk tangguh, kuat, sabar dan optimis dalam menghadapi berbagai kesulitan, dan ujian dalam hidup, termasuk ujian kesengsaraan maupun kesenangan (Eko, 2015: 49). Odapus telah merasakan bagaimana keterguncangan dalam kehidupannya yang membuat jiwa dan raganya gusar. Sesuai dengan hasil wawancara kepada odapus berinitial TM, bahwa melalui sholat, berdzikir dan berdoa lah cara terbaik untuk menjadi odapus. Karena sesungguhnya penyakit ini dari Allah, maka kita kembalikan pada pemberinya. Karena di saat kami odapus (orang dengan lupus) mengalami kekambuhan hanya berdoa dengan Allah lah hati kami menjadi tenang serta membuat kami lebih tegar menghadapinya. Seperti yang di ungkap Wiliam James bahwa terapi terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup (Ancok dan Saroso. 2011:95). Seperti dalam kalam Allah QS Asy Syu'ara: 80 yang berarti:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku".

Kata Ibrahim selanjutnya, bukan berhala yang menyembuhkan manusia tatkala dia ditimpa sakit. Tetapi Tuhan semesta alam. Manusia mencari obat, entah dari resep kimia tertentu, entah dari daun-daunan yang tumbuh di bumi, entah dengan kekuatan doa. Sebelum Ajal, segala penyakit dapat di obati oleh Allah ta'ala memberikan pula ilham kepada manusia buat mengobati sakitnya (Hamka. 2015: 436).

Namun dinamika pendekatan melalui keagamaan tidak dapat mudah terealisasikan bagi orang lain, menurut Danah dan Ian menyatakan SQ tidak memiliki hubungan yang kuat dengan agama bagi sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara mengekspresikan melalui agama secara formal, tetapi menjadi religius tidak menjamin SQ yang tinggi, dan banyak juga manusia yang atheis malah memiliki SQ yang sangat tinggi dan sebaliknya banyak orang yang aktif dan religius malah memiliki SQ yang sangat rendah (Zohar dan Marsal, 2000: 8-9).

Keterkaitan antara *coping religius* dengan aspek kehidupan individu yang menderita suatu penyakit juga didukung oleh beberapa penelitian. Diantaranya oleh Zwingmann dkk terhadap pasien penderita kanker payudara di Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara *coping religius* dapat mengatasi depresi pada pasien penderita kanker payudara di Jerman (Zwingmann dkk, 2006: 533). Selanjutnya, Mahmaoudi dkk. Melakukan penelitian terhadap mahasiswa universitas islam azad Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan *coping religius*, kesehatan dan gangguan psikologis yang kompleks (Mahmaoudi dkk, 2007: 363).

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keyakinan agama memainkan peran penting dalam pencegahan, pengurangan emosi, dan psikologis disorder. (Reza, 2015: 51) Allah SWT berfirman bahwasanya orang-orang yang akan mendapatkan penyembuhan dari gangguan ketenangan jiwa melalui agama apabila dia beriman, terdapat dalam QS. Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Dalam kebingungan manusia, Allah menunjukkan jalan. Allah menerangkan bahwa betapapun sulitnya jalan yang akan di tempuh, akan dapatlah dia diatasi, sebab Allah telah memberikan pedoman. Itulah dia kitab Al-Quran yang mengandung empat unsur penting di dalam menempuh kehidupan. yakni penganjuran atau tuntunan, baik dalam Akhlak, karakter, sikap hidup, maupun dalam mengamalkan dalam suatu pekerjaan. serta suatu obat bagi apa yang ada dalam dada (Hamka, 2015: 433).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis memfokuskan *coping religius* pada penderita lupus. Bahwasanya berbagai tekanan atau stres yang dirasakan penderita lupus dapat di atasi dengan cara manajemen stres (*coping*) melalui pendekatan keagamaan (religius). Dari deskripsi tersebut penulis akan melakukan penelitian mengenai “**Coping Religius Pada Penderita Lupus**”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Bagaimana *coping religius* pada penderita lupus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai peneliti, yaitu:

1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *coping religius* yang dilakukan penderita lupus.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin di capai dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis:

- 1) Secara teoritis membangun dan mengembangkan khasanah keilmuan dan pengetahuan bidang Psikologi khususnya Psikoterapi Islam, berupa penerapan *coping religius*.
- 2) Penelitian ini ingin memberikan sumbangan yang berupa kajian mengenai bagaimana odapus (Penderita Lupus) dengan *coping religius* yang mereka terapkan.

1.4.2 Manfaat Praktis :

- 1) Bagi komunitas PLSS (Persatuan Lupus Sumatera Selatan). hasil penelitian ini agar menjadi masukan bagi PLSS, sehingga masyarakat dan penderita lupus dapat menjadikannya pembelajaran.
- 2) Bagi Keluarga. Penelitian ini dapat menjadikan informasi bagi keluarga, agar keluarga dapat lebih memberikan dukungan kepada Odapus di dalam anggota keluarganya dan lebih taat kepada Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.
- 3) Bagi subjek. penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan bagi subjek, harapanya agar subjek dapat menjadikan *coping religius* sebagai pilihan dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.
- 4) Bagi Masyarakat. Penelitian ini dapat memberi wawasan pada masyarakat untuk memahami coping religius pada penderita lupus.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian penelitian

Berikut ini penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan tema *coping* religius dan lupus antara lain: Iredho Fani Reza, Fakultas Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan metode Penelitian *mixed methods* dengan rancangan Penelitian *embedded design* tahun 2016 dengan judul "Implementasi *Coping Religious* Dalam Mengatasi Gangguan Fisik-Psikis-Sosial-Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik." Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini menemukan bahwa pasien gagal ginjal kronik rentan mengalami gangguan aspek fisik-psikologis-sosial-spiritual yang bersumber dari gangguan psikologis dan fisik. Adapun bentuk gangguan aspek spiritual pada pasien gagal ginjal kronik berupa hilangnya rasa kepercayaan terhadap kemampuan dan ketentuan Allah dan merasa Allah tidak adil. Untuk mengatasi setiap aspek gangguan yang dialami pasien gagal ginjal kronik, *coping religious* dalam perspektif agama Islam menjadi cara mengatasi permasalahan psikologis yang dialami pasien gagal ginjal kronik yang di implementasi dengan dua bentuk. *Pertama*, hubungan terhadap Allah SWT (*hablun Min Allah*) berupa pelaksanaan serangkaian ibadah, seperti: salat, zikir, puasa, berdoa, membaca Al-Qur'an. *Kedua*, hubungan dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*), yaitu silaturahmi (Reza, 2016: 234).

Selanjutnya, Muhana Sofiati Utami, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjadara dengan metode kuantitatif dengan teknik *product moment*, tahun 2012 dengan judul "Religiusitas, *Coping religious*, dan kesejahteraan subjektif" Hasil penelitian menunjukkan secara bersama-sama religiusitas, *Coping religious* positif, dan *Coping religious* negatif dapat menjadi predictor terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupannya di kampus dan kehidupan personalnya. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi *coping religious* positif, dan semakin rendah *coping religious* negatif akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif mahasiswa. Demikian sebaliknya semakin rendah religiusitas, semakin rendah *coping religious* positif, dan semakin tinggi *coping religious* negatif akan semakin rendah kesejahteraan subjektif mahasiswa (Muhana, 2012: 46).

Penelitian dari Anggun Resdasari Prasetyo dan Erin ratna Kustanti, Fakultas psikologi, Universitas Diponegoro, dengan metode penelitian kualitatif tahun 2014 berjudul "Bertahan Dengan Lupus: Gambaran Resiliensi Pada Odapus". Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Odapus masih membangun adaptasi dengan konstruksi yang negatif sehingga membutuhkan intervensi psikologis untuk meningkatkan kemampuan resiliensi para Odapus tersebut (Anggun dan Erin, 2014: 139).

Terakhir, Desi Astuti, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul Jakarta, metode penelitian kualitatif tahun 2010 berjudul "Gambaran *Coping Stress* Suami terhadap Istri yang menderita *Systemic Lupus Erythematosus*". Hasil penelitian Dari data yang ada rata-rata seluruh subjek menggunakan *emotion-focused coping* dalam mengatasi stres yang dihadapi yang berasal dari *stressor* psikologis dimana istri terkena lupus merupakan situasi yang tak dapat dikontrol atau dihindari. Adapun gambaran *coping stres* yang dilakukan ketiga subjek yaitu: *Stressor* Psikologis dan *Coping Stresny*, *Stressor* ekonomi dan *Coping stresnya*, *Stressor* Fisik dan *Coping stresnya*, *Stressor* Sosial dan *Coping stresnya* (astuti, 2010: 24)

Dari penelitian yang pernah dilakukan mengenai *coping* religius dan penderita lupus terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan kajian penelitian terdapat pada fokus penelitian, permasalahan penelitian, metode penelitian dan tempat subjek penelitian tidak serupa dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dan persamaan antara lain :

1. Berdasarkan Topik / Tema

Penelitian ini memiliki persamaan ataupun perbedaan dengan tema penelitian-penelitian sebelumnya. tema dalam penelitian ini yaitu *coping religius* pada penderita lupus. Penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza memiliki persamaan tema yaitu *coping religius* namun penelitian Iredho Fani Reza lebih berfokus pada *coping religius* Dalam Mengatasi Gangguan Fisik-Psikis-Sosial-Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Muhana Sofiati Utami memiliki persamaan tema *coping religius*, namun penelitian yang dilakukan oleh Muhana Sofiati Utami lebih ke *coping religius* positif dan *coping religius* negatif.

2. Keaslian Subjek

Subjek dalam penelitian ini yaitu wanita dewasa penderita lupus. Sama dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh Anggun Resdasari Prasetyo dan Erin ratna Kustanti dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Astuti dimana subjek nya adalah suami yang istrinya mengalami lupus.

3. Keaslian teori

Penelitian ini menggunakan teori *coping religius* menurut Krause dan dihubungkan pada penderita lupus berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza, lalu perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhana Sofiati Utami, yakni Religiusitas, *Coping religius*, yang di hubungkan dengan kesejahteraan subjektif yang menggunakan teori dari Pragament.

4. Keaslian metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Astuti yakni menggunakan metodologi kualitatif, dan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Resdasari Prasetyo dan Erin ratna Kustanti yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza yang menggunakan metodologi *mixed methods* dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhana Sofiati Utami dengan metodologi kuantitatif dengan teknik *product moment*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Coping Religius*

2.1.1 Pengertian Poping

Coping menurut Kilburn dan Whitlock, didefinisikan sebagai proses pengelolaan tuntutan eksternal atau internal yang melebihi kemampuan yang dimiliki seseorang. (iredho, 2015: 90). *Coping* melibatkan usaha aktif untuk mengatasi tuntutan yang membuat stres. Salah satu cara untuk mengatasi stres itu adalah mengurangi efek fisik misalnya dengan relaksasi, meditasi, pemijatan dan olahraga. Sedangkan menurut Lazarus & Folkman, strategi dalam mengatasi stres terbagi menjadi dua bentuk diantaranya *problem-focus coping* (memfokuskan diri untuk menyelesaikan masalah) dan *emotion-focus coping* (tidak memfokuskan diri hanya melampiaskan emosi-emosi yang disebabkan oleh masalah) (Carol, 2009: 303).

Strategi *coping* stres dengan *problem focused coping* merupakan usaha untuk mengubah kesulitan dengan bertindak seperti menganalisis masalah dengan membuat rencana untuk keluar dari masalah tersebut. Berbeda dengan *emotional focused coping* yang mana individu mengatasinya dengan fokus dan perhatian emosional pada masalah tersebut dengan *seeking meaning* (mencari arti) untuk meringankan beban masalah. Pada umumnya individu cenderung mencampur kedua jenis strategi *coping* ini menjadi satu kesatuan baik secara sadar maupun tanpa disadarinya. Hal ini berbeda dengan budaya barat yang lebih dominan dengan penerapan strategi *problem focused coping* dibandingkan penggunaan *emotional focused coping* yang terkadang lebih sulit dikendalikan (Folkman & Lazarus,; Lazarus). Selain kedua bentuk strategi *coping* stres tersebut terdapat bentuk ketiga yang merupakan bagian yang lebih spesifik dari *emotional*

focused coping berupa usaha pengalihan yang dilakukan individu dalam menanggulangi masalah hidupnya dengan penanganan dan praktik agama yaitu melalui *coping* religius (James, 2009: 203).

Pada penerapannya strategi *coping* stres dengan *emotional focused coping* lebih sering digunakan sebagai usaha pengalihan yang dilakukan individu dalam menanggulangi masalah hidupnya dengan penanganan dan praktik agama yaitu melalui *coping* religius. Dalam ajaran Islam memberikan banyak cara untuk mengatasi konflik psikologis, kedukaan, kemarahan, atau ketakutan yang dapat menjadi dasar penelitian dalam mengatasi stres. Salah satunya adalah dengan melalui pendekatan agama yaitu *coping* religius (Hasan, 2008: 84). Yang mana didalam Al-Quran yang membahas konsep beban dalam masalah manusia yang berbunyi:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنقَضَ
ظَهْرَكَ. وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ. فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا
فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu?. Dan kami telah menghilangkan daripada-Mu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan bagimu sebutanmu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (QS Al-Insyirah 94: 1-8).

Yakni tidakkah kami telah melapangkan dadamu. Yakni, kami telah meneranginya dan menjadikannya lapang, lebar, dan luas, sebagaimana Allah telah melapangkan dadanya, dia juga menjadikan syari'atnya lapang, luas, toleran, mudah, tidak berat, tidak sulit dan susah (Ibn Katsir, 2000: 637)

Coping religius didefinisikan sebagai penggunaan teknik kognitif dan perilaku dalam menghadapi peristiwa

kehidupan yang penuh tekanan melalui pendekatan agama (Reza, 2015: 2015). Dalam buku *Spirituality in Patient Care*, Harold G. menyatakan *coping* religius sebagai praktik keagamaan menggunakan keyakinan untuk mengurangi tekanan emosional yang ditimbulkan dari masalah yang sedang dihadapi.

Coping religius secara sederhana merupakan sebuah penanganan agama dimana penggunaan keyakinan atau praktik-praktik ibadah diterapkan untuk mengurangi tekanan emosional yang menimbulkan kerugian atau dampak negatif dengan cara berserah "menyerahkan" diri dan masalah tersebut pada Tuhan, Mempercayai Tuhan untuk menanganinya sehingga mereka tidak perlu merenungkannya atau khawatir tentang kondisi yang sedang dirasakan, karena Tuhan memiliki tujuan disetiap rencana-Nya. Pemikiran religius seperti ini digunakan untuk mengurangi kecemasan, meningkatkan harapan dan mengontrol diri dalam menghadapi berbagai masalah hidup (Harold, 2002: 7).

Stres terjadi karena seseorang memandang besar akibat dari kejadian yang dialaminya, dan ia tidak memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Padahal dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): " Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan

kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

Coping religius melibatkan pengalihan dengan penanganan agama untuk mengatasi dan menyesuaikan keadaan individu yang tertekan (Harold, 2002: 285). Agama telah menjadi titik sentral dalam kehidupan manusia dimana segala ajaran yang terkandung di dalamnya membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia. Manusia yang menjalankan agama secara sadar dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia yang taat dan tunduk sepenuhnya terhadap Tuhan (Eko, 2015: 42-44). Dimana sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun sebagai cerminan religius seseorang. Shelthon dan Mabe menyatakan *Coping* religius lebih banyak ditemukan pada individu yang berafiliasi dengan agama. Tidak diherankan *Coping* religius (Paragament) lebih banyak ditemukan diantara individu yang tingkat religiusitasnya tinggi (James. 2009: 320).

Berdasarkan keterangan berikut dapat dipahami bahwa *coping religius* merupakan usaha bentuk perilaku dibidang praktik-praktik agama yang berhubungan dengan Tuhan berdasarkan keyakinan untuk menciptakan ketentraman, perlindungan dan kesejahteraan dalam hidup. Adapun *coping* religius dalam hal ini dikaitkan sebagai usaha pengalihan stres pada penderita lupus atau Odapus.

Hal ini mendukung ungkapan George, Ellison, dan Larson dalam bukunya *Health Psychology* (dalam Iredho Fani Reza) yang mengungkapkan bahwa agama dapat mempromosikan kesejahteraan psikologis (Reza. 2015: 2015). Serta dalam pandangan islam di dalam kitab suci Al-Quran juga terdapat pada QS. Yunus Ayat 57 yang artinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Hal ini menyiratkan bahwa kitab Allah yang disampaikan melalui rasul, Muhammad Saw didalamnya terdapat peringatan untuk taat dan beriman serta nasihat untuk kebijakan dan menjauhi kejahatan. Di dalamnya juga terdapat kisah-kisah orang yang bisa menjadi renungan dan terdapat anjuran untuk melakukan pengamatan terhadap rahasia-rahasia alam raya. Selain itu kitab ini mengandung terapi penyakit hati, semisal kemusyrikan dan kemunafikan (Hamka. 2015: 432).

2.1.1 Konsep *Coping Religius*

Pargament berpendapat bahwa terdapat tiga konsep utama atau gaya dalam penerapan *coping religius*, sebagai berikut: *self-directing coping style* atau mengarahkan diri, *deferring-coping style* atau gaya menundukkan diri dan *collaborative coping style* atau gaya kolaborasi (James M, 2009: 322).

a. *Self-directing coping style*

Dalam mengatasi masalahnya individu cenderung mengambil sikap aktif dengan tidak secara langsung melibatkan dan bergantung pada Tuhan. Namun tetap mengakui kehadiran Tuhan didalam hidupnya. Gaya ini mengakui kehadiran yang sacral namun bergantung pada diri sendiri bukan pada tuhan untuk memecahkan suatu masalah.

b. *Deferring-coping style*

Bertolak dari *self-directing coping style* dimana tanggung jawab untuk suatu masalah yang individu hadapi di bebankan atau ditanggihkan sepenuhnya

kepada Tuhan. Peran individu lebih pasif, karena terdapat unsur pasrah atau berserah diri. Mengandalkan Tuhan sepenuhnya dengan kata lain *coping* melalui penyerahan atau khitmah. Berdasarkan intervensi Tuhan secara murni tanpa ada usaha yang berarti.

c. *Collaborative-coping style*

Gabungan kedua gaya tersebut dimana Tuhan dan individu berkontribusi aktif dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami individu.

Menurut Fetzer dalam bukunya multidimensional measurement of religiousness melihat indikator *coping* religius yang terdapat didalam dimensi *Religious Coping*, yaitu: menemukan makna, kontrol diri, kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan, menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan, serta menciptakan perubahan dalam hidup (Fetzer. 2003: 53-55).

2.1.2 Pola *Coping* Religius

Agama sebagai *coping* religius pada dasarnya hanya mengukur dua pola yang lebih luas dimana membedakan berdasarkan efek atau dampaknya pada individu, yaitu *positive religious coping* dan *negative religious coping*. *Positive religious coping* merupakan respon individu terhadap segala persoalan hidup yang dihadapinya melalui pendekatan agama, dengan ini individu akan merasa aman terhadap Tuhan yang pada akhirnya melahirkan ketentraman hati. Sedangkan *negative religious coping* ialah menganggap Tuhan tidak adil terhadap dirinya. berbagai persoalan dalam hidup direspon secara negatif dan mengira bahwa Tuhan telah memberikan hukuman yang berat (Raiya, 2008: 20). Lebih lanjut Pargament, Ensing mengklasifikasikan *coping* religius berdasarkan apakah bersifat adaptif atau non-adaptif yaitu: (James, 2009: 325).

1. *Positive religious coping* : melibatkan *problem-focus-coping* pada pemecahan masalah dengan konsep religius mencakup beberapa aspek yang dianggap lebih bermanfaat bagi kesehatan mental seperti;
 - a. *Spiritual support*, dimana Allah dipandang sebagai tempat dukungan spiritual, tempat meminta pertolongan. Penilaian kembali mengenai kebaikan dalam agama.
 - b. *Collaborative coping*, religius melibatkan kontrol diri individu dan Tuhan, menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dalam proses menyelesaikan masalah.
 - c. *God is seen a benevolent*, religius dengan penuh kebajikan Allah dipandang baik hati.
 - d. *Forgiving*, mencari pertolongan melalui agama dengan melepaskan setiap kemarahan, rasa sakit hati hingga ketakutan.

2. *Negative religious coping* : melibatkan rasa ketidakpuasaan spiritual menjadi dampak negatif.
 - a. Tuhan sebagai penghukum
 - b. Tunduk pasrah pada tanggung jawab Tuhan, menunggu solusi melalui upaya aktif Tuhan
 - c. hal tidak menyenangkan
 - d. Individu menganggap ditindas oleh Tuhan

2.1.3 Dimensi *Coping Religius*

Ganzevoort telah menekankan pentingnya agama dalam mengatasi permasalahan. Berdasarkan teori Paragament, Ganzevoort membagi *coping* religius menjadi empat bagian dimensi, yaitu: *cirisis and coping, religion, dentity* dan *context* (Kate, 2000: 149).

Dukungan agama sebagai *coping* religius dalam pengelolaan dan pengalihan atas permasalahan yang tengah dihadapi memiliki tiga dimensi *coping* religius menurut Krause dan kawan-kawan diantaranya: *Emotional From Church Members* (dukungan secara emosional yang diberikan sesama anggota di tempat ibadah), *Spiritual From Support Churnch Members* (dukungan secara spiritual yang diberikan anggota kepada sesama di tempat ibadah) dan *Emmotional Support From The Leader* (dukungan yang diberikan ulama secara emosional kepada jemaat) (Neal Krause, 2011: 638).

Adapula dimensi *coping* religius yang mana mengungkap gangguan kejiwaan yang di adopsi dari alat pengukuran hasil karya Kendler dan kawan-kawan (Xiao-Qing Liu, Charles O. Gardner, Michael E. McCullough, Carol A.Prescott) diantaranya: *General Religiosity* atau dimensi religiusitas, *Social Religiosity* atau dimensi religiusitas sosial, *Involved God* atau dimensi melibatkan Tuhan, *Forgiveness* atau dimensi pengampunan, *God As Judge* atau dimensi Tuhan sebagai hakim, *Unvengefulness* atau tanpa amarah dendam, *And Thankfulness* atau dimensi rasa syukur (Kenneth, 2003: 496-503).

2.1.4 Bentuk-Bentuk Penerapan *Coping Religius*

Secara garis besar, ada tiga hal yang penting diperhatikan dalam menghadapi stres. Yaitu hubungan dengan Allah, pengaturan perilaku dan dukungan sosial. Ajaran islam memandang bahwa tidak ada yang paling penting selain Allah. Segala sesuatu juga bersumber dari Allah. Manusia wajib berusaha dan bersabar dengan melakukan manajemen waktu yang baik dan segala yang dilakukan dengan pengharapan terhadap Allah. Allah akan menentukan hasilnya sesuai apa yang diupayakan manusia. Individu menyadari dan berusaha memperbaiki kesalahannya dengan memohon ampun dan meminta pertolongan Allah. Selain itu, hubungan antarsesama manusia juga penting sebagai dukungan sosial dalam mengatasi segala masalah,

terutama dukungan untuk bersabar dan melakukan hal yang benar sesuai dengan jalan Allah (Hasan, 2008: 87).

Dalam kaitannya untuk menanggulangi dan menghadapi stres individu dapat melakukan beberapa bentuk pengalihan melalui pendekatan agama, yaitu penerapan *coping* religius yang dapat di aplikasikan melalui hubungan dengan Tuhan dalam perspektif Islam yang merupakan hubungan vertical melalui serangkaian pelaksanaan ibadah, seperti : salat, zikir, puasa, berdoa dan membaca al-qur'an. Selain itu pula terdapat bentuk penerapan *coping* religius melalui hubungan dengan manusia dimana memiliki satu bentuk yang merupakan hubungan horizontal melalui silaturahmi. Berikut merupakan kedua bentuk penerapan *coping* religius (Reza, 2015: 192).

A. Bentuk Penerapan *Coping* Religius Melalui Hubungan Dengan Tuhan

Islam memandang penting hubungan dengan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia. Dimana Allah merupakan satu-satunya dzat yang akan membawa ketenangan sejati dalam diri manusia dan islam mengajarkan untuk memelihara kemurnian iman kepada Allah, Seperti kalam Allah sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya kamu diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama." (QS. Al-Zumar [39]: 11)

Stres timbul karena individu merasa tidak mampu atau tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mengatasi masalahnya. Dengan memasrahkan diri, Allah akan membantu umatnya dengan cara yang tidak disangka-sangka. Hal ini telah tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Thalaq [65]: 3 yang berarti:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah Akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Stres dapat timbul karena individu tersebut menghadapi situasi yang menegangkan secara berulang kali. Dalam hal ini stres dapat timbul karena seseorang tidak mampu menerima kebenaran atau kenyataan. Seharusnya individu mampu menerima kenyataan dengan jujur dan ikhlas. Sejalan dengan ajaran Islam, kejujuran kepada Allah merupakan sesuatu yang penting dilakukan, seperti tercantum pada surat Al-Ahqaaf [46]: 13 yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan mereka tiada pula berduka cita.”

Dalam hal ini Islam memiliki tata cara yang dapat dilakukan untuk mengingat Allah sebagai alat atau media untuk menyelesaikan masalah dan menanggulangi berbagai permasalahan dalam hidup terutama yang dapat menyebabkan stres pada individu yaitu dengan melalui bentuk-bentuk *coping* religius yang dapat di aplikasikan melalui hubungan dengan Tuhan (*hablunmin Allah*) sebagai media untuk berkomunikasi dengan Allah. Berikut merupakan bentuk hubungan dengan Allah:

1. *Coping Religius* Melalui Pelaksanaan Sholat

Menurut bahasa shalat artinya doa atau memohon kebaikan. Sedangkan pandangan syariat, shalat adalah perbuatan khusus dengan sejumlah ucapan dimana diawali dengan takbir diakhiri dengan salam, dikatakan shalat menurut pengertian syariat karena mengandung doa didalamnya. Ad-Dahlawi menjelaskan betapa pentingnya shalat dalam kitabnya *Hujjatullah Al-Balighah*, “ Shalat merupakan ibadah paling utama dan paling jelas petunjuknya, paling terkenal dikalangan manusia dan paling banyak manfaatnya untuk Jiwa. (su’ad, 2013: 307)

Salat sebagai alat untuk menyelesaikan masalah terdapat pada Al-Quran Surah Al-Baqarah [2]: 45-46 yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Yaitu orang yang menyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan mereka akan kembali kepadanya.”

Coping religius dengan penerapan shalat dapat memadukan antara ketaatan dan kebersihan. Dimana ketika individu tersebut akan menunaikan ibadah sholat seseorang harus mengambil air wudhu. Wudhu merupakan sarana untuk membersihkan segenap anggota tubuh dari segala kotoran yang ada. Dengan menggunakan air yang pada dasarnya bersifat mendinginkan dianggap sebagai alat untuk meredakan emosi (menenangkan). Islam juga mengajarkan individu untuk berwudhu dalam keadaan marah atau gelisah. Dan dalam sisi kesehatan, individu yang berwudhu secara tidak langsung dapat melakukan pemijatan pada titik akupuntur tertentu pada anggota tubuh. (Aliah B, 2008: 90)

Ibadah dalam islam terdapat berbagai jenis dan bentuk dalam penerapannya. Namun ibadah yang memaparkan seluruh kepribadian manusia adalah shalatnya. Menurut Mujid, dalam buku Iredho Fani Reza, Jelas adanya bahwa ketika ibadah shalat tersebut di tunaikan kita dapat membedakan antara hamba yang muslim dan kafir (Reza, 2015: 192). Kedudukan sholat dalam islam tidak ada satupun yang dapat menandingi posisinya. Maka dari itu sholat merupakan tiangnya agama, dan tegaknya agama dengan shalat.

Secara ilmiah pelaksanaan sholat yang khusyuk sering dianggap sebagai salah satu media untuk melakukan relaksasi dan komunikasi. Shalat memiliki berbagai unsur penting, yaitu: (Hasan, 2008: 91)

1. Shalat mengurangi stimulasi reaksi psiko-fisiologis sehingga menghasilkan respons relaksasi. Hal ini memberikan keadaan mental yang mencerminkan penerimaan dan kepasrahan yang dikenal sebagai respon relaksasi tingkat lanjut.
2. Sebagai alat dan media komunikasi yang dapat memberikan dukungan psikologis ketika dukungan lain tidak memungkinkan. Dalam hal ini individu membaca kalimat suci Al-Quran yang berisi keabadian kasih sayang, keagungan, kekuasaan dan pengetahuan.

Coping religius melalui sholat telah ada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moh Sholeh untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap penurunan hormone stress yaitu kortisol, melihat kolerasi antara sholat tahajud dan pengaruhnya dalam meningkatkan imunitas tubuh atau kekebalan tubuh. Menurutnya salat tahajud dapat digunakan sebagai alternatif untuk memperbaiki respons emosional positif dan mengefektifkan *coping*, dapat memperbaiki daya tahan tubuh imunologik dan menghilangkan nyeri penyakit kanker, dan hormone kortisol dipakai sebagai indikator keikhlasan (Sumiati Dkk, 2010: 107-108).

Pada dasarnya shalat merupakan pendatang ketentraman hati, pembersih diri dengan beriman, dengan mengingat dan menyembah Allah (Q.S. al-A'la:14-15) serta dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Q.S. al- Ankabut: 45) dan dalam penerapan *coping* religus dengan shalat dan sabar dapat menjadi penolong bagi yang menunaikannya dengan khusyu (Q.S. al-Baqarah: 45) (Sayyid, 2013: 12-14).

2. *Coping Religius* Melalui Zikir

Dalam tuntunan syariat Islam, zikir merupakan menyebut nama dan mengingat-Nya (Allah) dalam setiap keadaan. Setiap muslim jelas mengetahui betapa penting dan besar faidah mengingat tujuan zikir sebagai amal yang paling efektif untuk dapat mendekatkan diri pada Allah *Ta'ala*. Bahkan Allah memberikan semangat untuk berzikir dan memuji-muji individu yang menunaikannya. Allah berfirman: "Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka Ampunan dan pahala yang besar. (Al-Ahzab: 35)". Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallalu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzhikir kepada Tuhannya itu adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang mati."

Pada hakikatnya dzikir mempunyai banyak sekali manfaat didalamnya. Salah satunya zikir dapat menjaga dari syetan, mengusir, dan menghancurkannya. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengatakan "Syetan itu mendekam di hati manusia. Jika ia lupa dan lalai maka syetan itu akan menggodanya, dan jika ia mengingat Allah maka syetan itu akan bersembunyi."

Diantara manfaat besar zikir yang menjadi poin penting dalam penerapan *coping* religius dengan berzikir dapat menyebabkan hati seseorang menjadi gembira, bahagia, dan tenang. Berikut firman Allah *Ta'ala*:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang." (Ar-Ra'd: 28).

Hal ini menjelaskan dalam hati seseorang tersebut tidak ada rasa gelisah dan gundah-gulana, yang ada ialah

rasa senang, gembira dan nyaman. Bahkan sejatinya zikir itulah hakikat kehidupan hati, sumber energi dan semangat hati.

Manfaat selanjutnya dari zikir itu sendiri akan memberikan cahaya pada hati, wajah, dan anggota-anggota tubuh lain orang yang mengamalkannya. Bukan hanya memperoleh cahaya didunia bahkan di alam Barzakh dan di hari Kiamat kelak (Muslim dalam *Shahih*-nya dari hadits Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhum*a tentang zikir dan doa Nabi pada waktu malam). Zikir sebagai bentuk penerapan *coping* religius mampu membuat Allah dan para malaikat berkenan membaca shalawat kepada hamba yang taat berzikir. Niscaya orang yang dibacakan shalawat oleh Allah dan para malaikatnya sudah pasti mendapatkan berkah, kemenangan, dan serentetan keberuntungan yang ia dapatkan (Al-Ahzab: 41-43) (Rosyad, 2001: 6-11).

Didukung oleh penelitian terhadap zikir yang dilakukan oleh Comstock Gw dkk dalam journal of Chronic Diseases, menyatakan bahwa individu yang melakukan kegiatan keagamaan secara teratur disertai doa dan zikir, ternyata resiko kematiannya akibat jantung koroner lebih rendah 50%, sementara kematian akibat emphysema (paru-paru) lebih rendah 56%, kematian akibat penyakit hati (cirrhosis hepatis) lebih rendah 74% dan kematian akibat bunuh diri lebih rendah 53%.

Dipandang dari sudut kesehatan jiwa, zikir mengandung psikoterapeutik yang mendalam. Psikoreligius terapi ini tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik, karena mengandung kekuatan spiritual/kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme merupakan hal yang sangat penting bagi penyembuhan suatu penyakit disamping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan (Sumiati Dkk, 2010: 109).

Sesungguhnya mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang baik, tidak akan diterima oleh Allah kalau seorang yang melakukannya tidak mendasari dengan tiga macam rukun; yakni cinta, takut dan harapan. Ketiga hal tersebut merupakan rukunya ibadah hati. Tidak ada satu pun ibadah yang diterima tanpa rukun-rukun tersebut (Rosyad, 2001: 87). Maka dari itu haruslah adanya keseimbangan diantara ketiga rukun tersebut agar dapat terlaksananya ibadah yang sempurna.

3. *Coping Religius* Melalui Puasa

Menurut bahasa puasa artinya menahan diri dari sesuatu. Menurut syariat, puasa adalah menahan diri dari siang hari dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa diiringi dengan niat dari hati sejak fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa menahan perbuatan dari dua syahwat, perut dan kemaluan dari setiap sesuatu yang masuk pada rongga mulut, baik itu obat, dan yang lain dalam jangka waktu tertentu (su'ad, 2013: 393).

Ibadah puasa sebagai bentuk *coping religius* yang dilakukan individu dapat bermanfaat bagi diri atau fisik orang yang melaksanakan puasa tersebut dengan sempurna, tidak hanya sebatas fisik tubuh orang yang bersangkutan namun sisi psikologis dan sosial dari hasil menahan amarah hawa nafsu pun ikut melatih psikisnya menjadi lebih tenang dan seimbang. Efek secara fisiologis setelah menjalankan ibadah puasa yang telah terbukti hasil penelitian Ahmad, S, Goel K, Maroof KA, Goel P, Arif M, menyatakan dapat menurunkan kolesterol, gula darah, hingga tekanan darah, bahkan terlebih puasa dapat dijadikan salah satu jadwal terapi yang baik untuk berbagai penyakit dari yang ringan hingga berat (Ahmad, Dkk, 2012).

4. *Coping Religius* Melalui Berdoa

Islam mengajarkan umatnya untuk berdoa meminta pertolongan langsung kepada Allah. Dalam keadaan sulit seorang muslim diajarkan untuk kembali kepada Allah, melakukan koreksi diri dan meminta ampun kepada Allah. Setelahnya, individu harus berusaha untuk memperbaiki dirinya. Seperti dalam Quran Surah Nuh [71]: 10 yang berbunyi:

Maka, aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun Kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun."

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah, ketaatan kepada Allah SWT. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Doa adalah ibadah.*" (HR. Abu Daud no. 1479, At Tirmidzi no. 2969, Ibnu Majah no. 3828 dan Ahmad 4/267; dari An Nu'man bin Basyir). Maka dari itu, doa dapat mencegah bala bencana, dan amat bermanfaat dengan izin Allah. Dimana manfaat doa ada dalam tiga keadaan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, HR. Ahmad 3/18, dari Abu Sa'id. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanadnya jayyid, sebagai berikut; "*Tidaklah seorang muslim memanjatkan do'a pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi (antar kerabat, pen) melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: [1] Allah akan segera mengabulkan do'anya, [2] Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan [3] Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal.*" Para sahabat lantas mengatakan, "Kalau begitu kami akan memperbanyak berdo'a." Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas berkata, "Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan do'a-do'a kalia." (Abdullah, 2010, di akses 05-09-2017).

Coping religius individu dalam berdoa bisa terlaksana dan berjalan dengan baik dan benar ketika individu tersebut menyadari akan kebutuhannya kepada Allah SWT dan juga mengakui dan menerima ketidakmampuan dan atau diluar batasan dan

jangkauannya atas ke Agungan dan ke Besaran Allah SWT. Maka dari itu untuk memenuhi harapan-harapan hambanya Allah lukiskan dalam surat Al Fatihah: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." Ini menjelaskan bahwa, tidak ada satu pun yang dapat menolong kecuali Allah SWT. Sebab Allah merupakan sumber pemberi pertolongan dan atas izin-Nyalah semua dapat terjadi.

Doa sebagai alat komunikasi dengan Allah yang dapat memberikan dukungan dalam menghadapi konflik dan memberikan ketenangan. Doa merupakan salah satu pereda stres yang dialami individu. Dimana stres sebagai hasil kurangnya ketenangan internal sebab konflik dalam diri individu yang mendorong gangguan eksternal pada perilaku dan kesehatan. Sedangkan ketenangan internal hanya dapat diraih dengan percaya kepada Allah yang Maha Perkasa, mengingatnya sesering mungkin dan memohon pertolongan serta pengampunan pada waktu sulit (Hasan, 2008: 93).

Maka dari itu dianjurkan bagi umat Muslim berdoalah kepada Allah SWT. Setiap hari sepanjang waktu, baik di waktu sempit maupun lapang, di waktu sehat maupun sakit, dan di waktu senang maupun susah. Katakanlah dengan tulus dan ikhlas, *"Wahai Tuhan Pemeliharaaku"* niscaya Allah SWT. akan mendengar, menyambut, dan mengabulkan permohonan hamba-Nya dengan mengatakan, *"Kusambut panggilanmu. Mohonlah niscaya engkau Ku-beri."* (Syaamil, 2012 diakses 05-09-2017)

5. Coping Religius Melalui Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalam dan sifat Allah, Nilai dan keutamaannya Al-Qur'an identik dengan disifati berikut keutamaannya. Abu Abdurahman As Sulaiman

Rahimahullahu mengatakan "Keutamaan Al-Qur'an atas ucapan-ucapan lain adalah seperti keutamaan Tuhan Atas makhluk-Nya. Hal itu karena mereka ada dari-Nya (diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Al-Asma'wa Al-Shifat, I/ 504*). Sebuah kewajiban kita sebagai umat muslim untuk mengagungkan Al-Qur'an, terlebih lagi Al-Qur'an merupakan sumber kejayaan dan jalan kebahagiaan bagi penganutnya.

Ketika individu membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya Allah senantiasa mencintai orang yang melantunkan senandung ayat suci Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mengatakan "Siapa yang ingin membuktikan bahwa ia mencintai Allah, hendaklah ia mencintai Al-Qur'an. Jika ia mencintai Al-Qur'an berarti ia mencintai Allah, karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah Kalam Allah" (Abdul, 2001: 47-50).

B. Bentuk Penerapan *Coping Religius* Melalui Hubungan Dengan Sesama Manusia

Dalam penerapan *coping religius* tidak hanya cukup dengan melakukan strategi *coping* secara individual. Perlu bagi kita untuk mendapatkan bantuan dan dukungan sosial dari orang lain yang berada di lingkungan keluarga, teman, tetangga dan rekan kerja. Kesehatan individu tergantung tidak hanya pada apa yang terjadi di dalam tubuh dan pikirannya, tetapi juga tergantung pada apa yang terjadi di dalam hubungan antar sesama individu. Seperti apa yang individu ambil dari orang lain dan apa yang individu berikan kepada sesama (Carol, 2009: 306).

Bentuk penerapan *coping religius* melalui hubungan dengan sesama manusia (*hablun min an-nas*) menjadi pusat perhatian dalam menghadapi stres yaitu, perilaku interaksi, yang banyak memainkan peran dalam proses penyakit kronik. Dalam pendekatan pengobatan perilaku, perawatan sakit yang bersifat kronik tidak hanya bergantung pada pengobatan rasa sakit semata-mata. Perkataan dan pikiran yang positif, serta tanggung jawab

terhadap keluarga dan lingkungan sosial, juga memainkan peranan yang penting. Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan pasangan hidup pada waktu sakit merupakan kunci yang menentukan pemulihan perawatan pada kondisi sakit. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memandang penting cara berpikir positif dan pengaturan hubungan suami istri dan lingkungan sosial yang harmonis (Hasan, 2008: 97).

2.2 *Systemic Lupus Erythematosus (SLE)*

Lupus didefinisikan sebagai penyakit radang dari jaringan ikat yang mana bukan bersifat bawaan atau menjadi penyakit seperti kanker (Griffith, 1994: 412). Menurut kamus kedokteran Lupus merupakan kelainan kulit selaput lendir yang menyerupai bekas cakaran serigala (Ahmad, 1994: 173).

Istilah *SLE* atau Lupus Eritematosus Sistemik yang berarti *red wolf* berasal dari gejala dini berupa kemerahan pipi. Kemerahan tersebut lebih cenderung menyerupai pola lekuk hewan kupu-kupu dibandingkan julukannya sebagai muka serigala. Istilah sistemik mempunyai dasar yang kuat disebabkan menyerang berbagai alat tubuh seperti sendi, SSP, jantung, dan ginjal. Kerusakan ginjal merupakan salah satu penyebab yang paling fatal (Garna, 1991: 148).

Dalam kamus penyakit pada manusia lupus eritematosus sistemik merupakan penyakit autoimun menahun yang menimbulkan peradangan dan bisa menyerang berbagai organ tubuh, termasuk kulit, persendian, dan organ dalam (Humasah, 2012: 60).

Lupus eritematosus sistemik merupakan penyakit autoimun multisistem yang berat. Pada penyakit lupus, tubuh membentuk berbagai jenis antibodi, termasuk antibodi terhadap antigen nuklear (*ANAs*) sehingga menyebabkan kerusakan

berbagai organ. Manifestasi klinisnya tergantung organ mana yang terkena (Nopa, 2016: 125).

SLE merupakan prototype penyakit autoimun multisystem. Berbeda dengan penyakit autoimun yang organ-*spesific* (misalnya diabetes mellitus tipe 1, miastenia gravis, penyakit Graves dan sebagainya) di mana suatu respon autoimun tunggal mempunyai sasaran terhadap suatu jaringan tertentu dan menimbulkan gejala klinis yang karakteristik, SLE ditandai oleh munculnya sekumpulan reaksi imun abnormal yang menghasilkan beragam manifestasi klinis.

2.2.1 Faktor dan Penyebab Lupus

Etiologi dan pathogenesis SLE (Faktor yang menjadi penyebab lupus) masih belum diketahui dengan jelas. Terdapat banyak bukti bahwa pathogenesis SLE bersifat multifactor, dan ini mencakup pengaruh faktor genetic; lingkungan dan hormonal terhadap respons imun (Artjatmo, 1996: 150). Kemungkinan terbesar mendekati sebagai penyebab berada pada gangguan otoimun, sistem kekebalan tubuh berfungsi normal dan menyerang jaringan normalnya (Jaringan Ikat). Ini menjelaskan bahwa faktor penyebab dan terkenanya lupus eritematosus sistemik ini belum dapat dipastikan. Bagian bagian tubuh yang terkena seputar jaringan ikat (kolagen). Kecendrungan jenis kelamin atau usia penderita bisa menyerang semua umur, tetapi 90% kasus terjadi pada wanita antara 30 hingga 50 tahun (Griffith, 1994: 412). Adapun Pemicu Lupus, dapat di sebabkan oleh beberapa hal seperti; pada masa pubertas, setelah kelahiran anak, melalui paparan sinar matahari, oleh beberapa obat, selama menopause, setelah infeksi virus dan akibat suatu cidera (Mirriam, 2008: 324).

2.2.2 Lupus dengan Gangguan berat

Penyakit *SLE* berat atau yang mengancam nyawa apabila ditemukan keadaan seperti menyerang bagian berikut; (Nopa, 2016: 127)

1. Jantung Yaitu; endokarditis Libman-Sacks, vaskulitis arteri koronaria, miokarditis, tamponade jantung dan hipertensi maligna.
2. Paru-paru Yaitu; hipertensi pulmonal, perdarahan paru, pneumonitis, emboli paru, infark paru, fibrosis interstisial dan *shrinking lung*.
3. Gastrointestinal Yaitu; pankreatitis, vaskulitis mesenterika.
4. Ginjal Yaitu; nefritis proliferasif dan atau membranous.
5. Kulit Yaitu; vaskulitis berat, ruam difus disertai ulkus atau melepuh (*blister*).
6. Neurologi Yaitu; kejang, *acute confusional state*, koma, stroke, mielopati transversa, mononeuritis, polineuritis, neuritis optik, psikosis, sindroma demielinasi.
7. Hematologi Yaitu; anemia hemolitik, neutropenia (leukosit <1.000/mm³), trombositopenia <20.000/mm³, purpura trombotik trombositopenia, thrombosis vena atau arteri.

2.2.3 Gejala Klinis

Penderita *systemic lupus erythematosus* (SLE) atau lupus adalah penyakit yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, jarang ada dua penderita yang mengalami gejala serupa dan gejalanya dapat bervariasi dari hanya satu sampai banyak seperti; (Mirriam, 2008: 324)

1. Nyeri dan sakit pada sendi dan otot
2. Ruam menetap, meluas, bersisik, diatas hidung dan pipi
3. Kelelahan dan kelemahan berat
4. Ruam akibat sinar matahari
5. Gejala seperti flu yang sering kambuh atau keringat malam

6. Peredaran darah yang buruk menyebabkan warna ujung jari tangan dan kaki menjadi putih dan kemudian membiru saat terpapar dingin, fenomena Raynaud.
7. Anemia
8. Sakit kepala, migren
9. Meningkatnya resiko keguguran
10. Gangguan ginjal
11. Rambut rontok, dan depresi.

Gejala klinis dan perjalanan penyakit SLE sangat bervariasi. Penyakit dapat timbul mendadak disertai tanda-tanda terkenanya berbagai sistem dalam tubuh. Dapat juga menahun dengan gejala pada satu sistem yang lambat laun diikuti oleh gejala terkenanya sistem imun. Pada tipe menahun terdapat remisi dan ekserbasi. Remisinya mungkin berlangsung bertahun-tahun. Onset penyakit dapat spontan atau didahului oleh faktor presipitasi seperti kontak dengan sinar matahari, infeksi virus/bakteri, obat misalnya golongan sulfa, penghentian kehamilan dan trauma fisik/psikis. Setiap serangan biasanya disertai gejala umum yang jelas seperti demam, kelemahan, nafsu makan berkurang, berat badan menurun, dan iritabilitas. Yang menonjol ialah demam, kadang-kadang disertai menggigil (Artjatmo, 1996: 152).

Karena lupus dapat menyerang berbagai bagian tubuh, lupus dapat muncul dalam berbagai cara, bahkan hingga menyerupai penyakit lain seperti arthritis remtoid, sklerosis multiple, atau sindrom kelelahan kronis (ME). Jadi lupus sulit didiagnosis dan mungkin terabaikan, seringkali selama bertahun-tahun.

2.2.4 Penanganan dan Pertolongan Lupus

Saat ini lupus tidak dapat disembuhkan, tapi lupus dapat dikendalikan oleh terapi spesialis agar sebagian besar pasien dapat hidup dengan rentan usia normal. Mayoritas pasien lupus harus dirawat oleh spesialis secara berkelanjutan. Jika mengalami kelainan mirip lupus yang dipicu oleh obat tertentu, dokter dapat meresepkan alternatif obat. Gejala seharusnya akan hilang secara bertahap selama beberapa minggu atau bulan. Pertolongan mandiri pada penderita lupus seperti;

1. Pelajarilah lupus dengan baik
2. Cobalah bersiap menghadapi naik-turunnya penyakit. Rencanakan alternatifnya. Luangkan waktu istirahat saat penyakit sedang aktif, tapi cobalah menjaga kebugaran umum.
3. Kurangi rasa lelah dengan menentukan prioritas dan belajarlah mengatur aktivitas anda. Bagilah tujuan besar jangka panjang menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dikelola, agar mudah diselesaikan.
4. Terbukalah dengan keluarga dan teman mengenai pola lupus yang tidak dapat diperkirakan, dan bagaimana penyakit tersebut mempengaruhi anda.
5. Ingatlah bahwa stres, depresi, maupun nyeri saling berhubungan erat dan masing-masing berpengaruh pada yang lain. Kurangilah salah satu maka dapat mengurangi yang lainnya.
6. Sekitar sepertiga pasien lupus sensitif terhadap cahaya. Jadi hindari paparan matahari langsung dan berkepanjangan serta hindari sinar ultra violet dari sumber buatan seperti lampu fluoresen. Kenakan topi bertepi lebar dan tutupi bagian tubuh yang terpapar saat berads diluar, dibawah sinar matahari gunakan krim tabir surya.
7. Mintalah bantuan dari keluarga, teman, tenaga medis professional, dan yayasan lupus.

2.2.5 Jenis Terapi Obat Pada Penderita Lupus

Lupus biasanya ditangani dengan empat kelompok utama obat, bergantung pada tingkat keparahan penyakitnya. Berikut merupakan obat utama yang dikonsumsi para odapus (orang dengan lupus): (Mirriam, 2008: 325)

1. Aspirin dan non-steroid

Adalah obat anti peradangan non-steroid (*non-steroidal anti-inflammatory drug*, NSAID) digunakan pada pasien yang khususnya menderita nyeri sendi dan otot. Pada pasien yang darahnya kental, aspirin dosis rendah, 75-150 mg setiap hari, digunakan untuk mengencerkan darah.

2. Antimalaria

obat ini dapat membantu pasien dengan penyakit kulit dan sendi. Antimalaria juga cukup membantu pasien lupus aktif taraf sedang untuk menghindari penggunaan steroid. Hidroksiklorokuin dan mepakrin merupakan jenis antimalaria yang paling banyak digunakan.

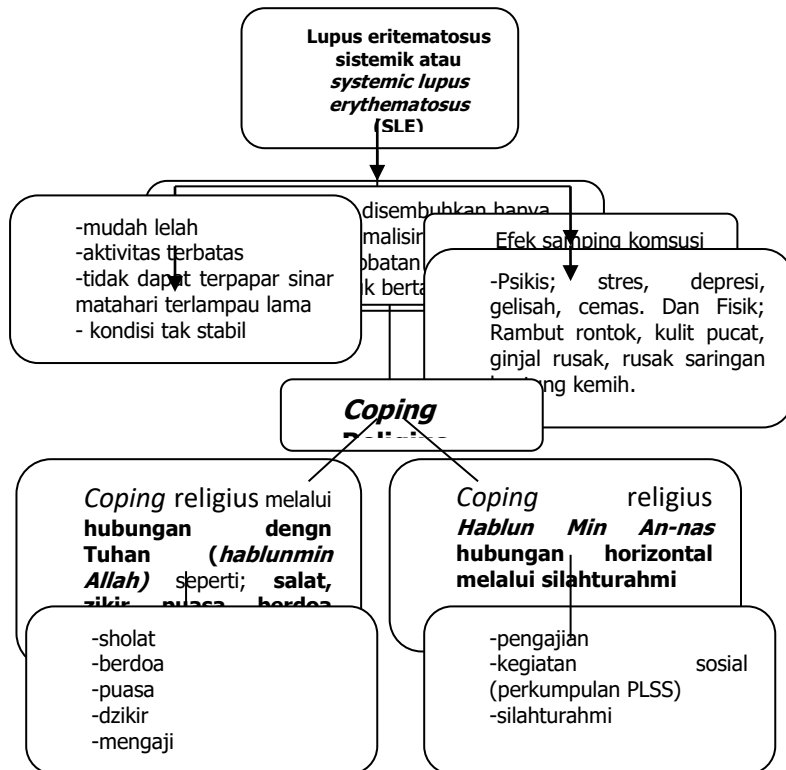
3. Steroid

Obat seperti prednison telah terbukti berperan penting dalam perbaikan lupus dan dapat menyelamatkan nyawa beberapa penderita. Obat ini memberikan dampak yang besar terhadap peradangan dan dapat menekan penyakit lupus. Setelah lupus dapat dikendalikan, penggunaan steroid bisa dikurangi secara bertahap dibawah pengawasan dokter.

4. Imunosupresan

Obat ini digunakan dalam terapi penyakit yang lebih berat. Imunosupresan yang paling sering digunakan adalah azatioprin, metotreksat dan siklofosfamid. Individu akan menjalani tes darah secara teratur untuk mengetahui kondisi sumsum tulang dan hati. Individu juga kemungkinan akan menjalani fisioterapi untuk membantu meningkatkan mobilitas sendi yang terserang lupus. Individu harus tetap aktif secara fisik sedapat mungkin. Dianjurkan untuk olahraga ringan secara teratur. Dengan terapi ini sebagian besar penderita lupus mampu menjalani kehidupan yang normal dan aktif.

2.2.6 Kerangka Pikir Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *coping* religius yang dilakukan penderita lupus. Berdasarkan tujuan ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap *coping* religius pada penderita lupus tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi alasannya untuk mengetahui bagaimana *coping* religius yang dilakukan penderita lupus terhadap tekanan dan stres yang di rasakan oleh penderita lupus. Hal ini sesuai dengan ungkapan Moleong (2005) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misal perilaku, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Hardiansyah, 2014: 9).

Didukung dengan ungkapan Husserl bahwa dalam setiap hal, manusia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap setiap fenomena yang dilaluinya serta pemahaman dan penghayatan tersebut sangat berpengaruh terhadap sikap, cara berpikir, sudut pandang, dan perilaku individu (Hardiansyah, 2015: 135).

Peneliti beranggapan bahwa penelitian kualitatif sesuai dengan tema yang ingin diungkap peneliti mengenai *coping* religius pada penderita lupus, dimana membutuhkan pengamatan dan komunikasi langsung pada subjek penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bergantung pada peneliti itu sendiri.

3.2 Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data *primer*, atau data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data *sekunder* atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data skunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sumber data yang dipakai peneliti dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua yaitu: (Azwar, 2016: 91)

1. Data Primer

Data primer, yaitu data yang di dapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data utama peneliti, yaitu penderita lupus (Odapus). Sumber data utama peneliti dalam penelitian ini didapat melalui ucapan serta tindakan subjek itu sendiri. Hal ini sesuai dengan ungkapan Lofland dan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati dan wawancara. (Moleong, 2010: 157) Kriteria pemilihan subjek sebagai data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Subjek penderita lupus
- b. Subjek wanita dewasa (Awal-tengah-akhir)
- c. Subjek sedang dalam proses pengobatan
- d. Subjek beragama islam
- e. Subjek mengikuti kegiatan keagamaan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposeful* sampling karena disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan latar belakang fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian yang ingin di ungkap.

sehingga memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi yang sedang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan pendukung, yaitu riwayat penyakit penderita lupus, saudara penderita lupus dan teman penderita lupus.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian berdomisili di kediaman-kediaman subjek dan tempat kegiatan-kegiatan Odapus. Mengingat situasi dan kondisi odapus yang rentan kambuh maka penulis menyesuaikan jadwal pertemuan seringan mungkin agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan menyangkut riwayat kesehatannya. Didalam penelitian ini juga para odapus kerap mengikuti perkumpulan Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS). Hal inilah yang mempermudah dan memperlancar penulis nantinya dalam melakukan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan dari teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna

subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Kristi, 2013: 146).

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dan tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana subjek yang akan diajak wawancara diminta pendapat dan pengalaman yang dirasakan subjek. dengan teknik wawancara ini subjek lebih bebas mengemukakan jawabannya tetapi masih ada kontrol dari peneliti. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Haris Herdiansyah wawancara secara semi terstruktur, artinya pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh subjek tidak dibatasi sehingga subjek dapat bebas mengemukakan jawaban apa pun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan (Hardiansyah, 2014: 123).

2. Observasi

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti dengan alasan untuk memperkuat data yang didapat dari wawancara dengan mengamati dan mencatat perilaku, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku individu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Gordon E. Mills bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut (Hardiansyah, 2015: 216). Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi yang melibatkan peneliti secara langsung atau bisa di katakan sebagai observasi partisipan. Dimana peneliti mengikuti dan ikut terlibat secara langsung. Adapun kategori

observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain kategori yang sesuai dengan apa yang hendak diobservasi seperti, kehidupan subjek, bagaimana perilaku subjek, dan kegiatan yang dilakukan subjek.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama. Hal ini seperti yang diungkapkan Haris Hardiansyah bahwa dokumentasi ini pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan saja yang sifatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama, yaitu wawancara dan observasi (Hardiansyah, 2015: 245).

Pada metode ini data dokumen yang nanti akan digunakan, yaitu hasil foto, recorder kegiatan baik ketika wawancara maupun observasi. Hal ini sesuai dalam ungkapan Lexy Moleong bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau jenis film lainnya (Moleong, 2010: 157). Tujuan pengambilan dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa data benar-benar diambil secara langsung oleh peneliti.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, mengorganisasi data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010: 217).

Peneliti menggunakan metode analisis data ini dengan tujuan untuk merapikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Selaras dengan pengertian analisis data adalah proses

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif menurut Miles & Huberman, terdiri ada empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Hardiansyah, 2015: 264).

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan di akhir penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri.

2. Reduksi data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis.

3. Display data

Display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan.

4. Penarikan kesimpulan

Berisi tentang uraian dari seluruh sub kategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan koding yang sudah terselesaikan, disertai dengan *quote* verbatim wawancara.

Peneliti menggunakan model interaktif Miles & Huberman alasannya adalah agar data yang didapatkan lebih konkret dan membantu mempermudah peneliti untuk merapikan data.

3.6 Rancangan Pengujian dan Keabsahan Data Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. dalam penelitian kualitatif, yang diuji adalah datanya. Pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan adalah uji kredibilitas data. Adapun rencana untuk melakukan uji kredibilitas dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber and *member check*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (yaitu penggunaan *multiple* teori atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data) dengan berbagai cara. Teknik yang dapat dilakukan dalam triangulasi ini, yaitu dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda dan menyesuaikan data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan data yang didapat dari informan penelitian (Moleong, 2010: 332).

Tujuan dari triangulasi pada penelitian ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada saat melakukan pengumpulan data dengan melihat berbagai kejadian dan berbagai pandangan. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara menunjukkan berbagai macam variasi pertanyaan mengecek dengan berbagai sumber data serta memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan.

2. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Dengan melakukan member check peneliti dapat mengetahui

seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Moleong, 2010: 334).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan triangulasi dapat membantu mempermudah peneliti melakukan pengecekan data yang telah dikumpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

4.1.1. Orientasi Kancah Penelitian

4.1.1.1. Profil Persatuan Lupus Sumatera Selatan

Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS) tidak hanya sebagai perkumpulan orang-orang dalam satu wilayah tertentu yang terdiagnosa Lupus. Namun dalam kegiatannya PLSS memberikan suntikan semangat untuk terus aktif menjalani pengobatan dan supaya para odapus (orang dengan Lupus) ini tetap bisa menjalani kehidupan dengan kepercayaan diri. Persatuan Lupus Sumatera Selatan berdiri dari tahun 2006 di Rumah Sakit Umum Mohammad Hoesin (RSUMH) yang dibentuk oleh Prof. Edi selaku dokter spesialis Penanganan Lupus dan dalam Persatuan Lupus Sumatera Selatan ini diketuai oleh Ibu. Elnita Sari beserta jajaran perawat setempat menjadi bagian dari pengurus PLSS ini.

Walaupun demikian, PLSS yang diketuai ibu rumah tangga dan perawat sebagai pengurusnya, Persatuan Lupus Sumatera Selatan sempat vakum sejenak dikarenakan kesibukan masing-masing pengurus hingga dihidupkan kembali pada tahun 2009 dengan diketuai oleh ibu Elnita sari dengan jajaran anggota pengurus yang baru. Masa keaktifan PLSS dimulai dari tahun 2009 dengan berbagai kegiatan yang diprogram bersama. Kegiatan yang rutin dilakukan anggota seperti kunjungan odapus kerumah sakit, diskusi, berbagi pengalaman sesama odapus, memberi motivasi, hingga edukasi bagi keluarga odapus. Disertai juga sisi keagamaan yang mereka tonjolkan dalam berbagai kegiatan yang rutin seperti berdoa bersama, berzikir, dan

mengadakan pengajian hingga berkonsultasi dengan pemuka agama (ustad-ustadzah).

Semua kegiatan yang dilakukan oleh PLSS merupakan salah satu bentuk kepedulian dan kebersamaan yang sengaja ditampung dalam wadah ikatan kepedulian akan rasa kemanusiaan yang kuat. Membantu dengan sukarela, menyalurkan fasilitas beserta sarana yang dapat menjadi sumbangsih moral dan materil pada masyarakat terkhusus orang dengan lupus (odapus).

4.1.2. Karakteristik Subjek Penelitian

Proses pemilihan subjek dilakukan dengan karakteristik yang disesuaikan dan di tentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang Dengan diagnosa Lupus (odapus).

Semua subjek bersedia bekerja sama dan sukarela menjadi narasumber dalam subjek penelitian ini. Ketiga subjek berjenis kelamin perempuan, subjek berada pada rentan usia dewasa tengah dan akhir, dimana ketiga subjek masih sedang dalam proses pengobatan, medical check-up, mempunyai keluarga, menganut agama Islam beserta mengikuti kegiatan keagamaan sebagai rutinitas kesehariannya dan bersedia menjadi subjek penelitian.

4.2. Persiapan Alat Pengumpulan Data

Langkah yang diambil sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti wajib mempersiapkan *instrument* pengumpulan data yang pada nantinya akan berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. Dalam penelitian ini *Instrument* yang digunakan peneliti berupa *guide* observasi dan *guide* wawancara yang disusun berdasarkan teori-teori dan fenomena yang ada di

lapangan terkait dengan Coping Religius pada Penderita Lupus. Peneliti menggunakan *instrument* pendukung pengumpulan data yang lain seperti *tape recorder* dan kamera *handphone*. Setelah itu dilanjutkan dengan persiapan administrasi dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang diajukan kepada Persatuan Lupus Sumatera Selatan yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Islam dengan nomor surat : B.-1706 /UN.09/IX/PP.09/01/2018

Selanjutnya setelah melakukan koordinasi dengan ketua Persatuan Lupus Sumatera Selatan. maka pada tanggal 23 Januari 2018 kegiatan penelitian dan pengambilan data di mulai. Adapun persiapan penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Meminta izin kepada Ketua Persatuan Lupus Sumatera Selatan untuk merekomendasikan dan memberi data subjek 1, subjek 2, dan subjek 3.
- 2) Meminta izin kepada orang yang bersangkutan yang dalam hal ini meminta izin kepada subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 untuk kesediaannya menjadi subjek penelitian agar bisa dilakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin dari peneliti kepada subjek, maka sebagai bukti subjek memberikan kesediaannya dalam bentuk surat pernyataan kesediaan menjadi subjek penelitian yang ditandatangani oleh subjek.
- 3) Membangun hubungan baik atau *rapport* terhadap semua subjek dilakukan dengan cara melakukan pendekatan secara *persuative* sehingga subjek merasa nyaman, aman, dan percaya kepada peneliti.
- 4) Mempersiapkan materi atau *guide* wawancara sebelum ke lapangan.

- 5) Mengatur janji dengan subjek untuk menghindari saat peneliti menemui subjek sedang dalam keadaan tidak nyaman untuk dilakukannya wawancara.
- 6) Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan atau *privacy* subjek dapat terjaga.
- 7) Melindungi hak-hak pribadi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman pribadinya tidak disebarluaskan kepada pihak lain yang tidak perkepentingan.

4.3. Tahap Penelitian

Sebelum menemukan 3 (tiga) subjek yang benar-benar bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan mencari subjek yang bersedia. Setelah melakukan pencarian, akhirnya peneliti menemukan 3 (tiga) orang subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Data yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai coping religius pada penderita lupus dilakukan tanggal 15 desember 2017- 08 february 2018 .Proses pengambilan data dilakukan dengan penyesuaian waktu atau jadwal dari subjek sendiri. Karena dari ke 3 (tiga) subjek itu, mereka mempunyai kesibukan tersendiri. Jadi ketika subjeknya ada waktu untuk melakukan wawancara, barulah peneliti melakukan wawancara dan pengambilan data.Minggu pertama peneliti melakukan observasi terlebih dahulu demi mendapatkan *setting* dan pola dalam penelitian. Kemudian peneliti baru melakukan wawancara mendalam sekaligus mengobservasi kondisi subjek. Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap pertama yaitu perkenalan dengan subjek penelitian dengan cara peneliti menemui subjek di rumah atau tempat yang disepakati untuk bertemu untuk pelaksanaan wawancara.
- 2) Tahap kedua, yaitu wawancara yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah disepakati antara subjek dan peneliti.
- 3) Tahap ketiga, melakukan observasi selama diperlukan pada subjek. Peneliti mengamati kegiatan subjek dengan cara mendatangi rumah subjek, dan berbincang-bicang dengan subjek dan orang-orang disekitar subjek. Observasi dilakukan bertujuan untuk mendalami dan menyelami hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang diharapkan.

4.4. Hasil temuan peneliti

4.4.1 gambaran partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) orang yang berusia minimal 46-64 tahun. Subjek terdiri dari 3 perempuan. Partisipan adalah odapus dengan rentang waktu ± 5 tahun ke atas. Ketiga partisipan merupakan odapus yang tergabung dalam Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PPLS) Palembang.

Subjek berinisial SN adalah seorang wanita yang berstatus menikah, kelahiran Palembang 23 Oktober 1966, berusia 62 tahun dengan tinggi badan 165 cm. Subjek SN dikaruniai 2 anak, yakni 1laki-laki, masing-masing berusia 22 tahun, serta 1 perempuan yang berusia 19 tahun. Subjek menjadi odapus dari tahun 2014. Dan subjek SN Adalah ketua Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLLS) Subjek kedua berinisial SA, seorang wanita, berstatus menikah, kelahiran Palembang 22 November 1971, berusia 46 tahun dengan tinggi badan 158 cm. Subjek SA memiliki 4 orang anak, yang semuanya perempuan. Subjek SA adalah seorang dari

tahun 2010 dan bergabung di Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLLS) DARI TAHUN 2012. Subjek ketiga berinisial SS, seorang Perempuan, yang berstatus menikah, kelahiran Palembang 16 September 1964, berusia 64 tahun dengan tinggi badan 158 cm. Subjek SS memiliki 4 orang anak, terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Subjek SS menjadi odapus dari tahun 2010.

4.4.2 Pengalaman Subjek

1) Subjek SN

Tema 1 : Latar Belakang Lupus

Subjek SN mengidap lupus pada tahun 2004, gejala awal yang di idap subjek yakni berupa ruam merah pada kulit ketika terkena paparan matahari serta rambut yang rontok, subjek SN sempat memeriksakan diri ke dokter lalu dokter awalnya mengdiagnosis penyakit jamur kulit selang beberapa bulan tubuh subjek SN mengalami berselang satu minggu dari hasil pemeriksaan dari Jakarta lalu terdiagnosis lah bahwa sebenarnya subjek SN mengidap penyakit lupus berikut hasil kutipan dari wawancara :

"...2004, Pertama keno tu belum tau dengan lupus. Nah tau lupus tu yo kan nganter anak sekolah, anak sekolah kan di Muhammadiyah, nah kalo pas nganter tukang dak mungkin pake kendaraan muter-muter. Jadi jalan kaki lah setiap nganter anak tu sekolah sudah tu kulit aku ni jadi hitem merah cak itu nah rambut rontok. Nah akhirnya pas berobat-berobat itu ke apo.. emm dokter kulit, akhirnya kedokter kulit. Jadi eem seluruh dokter kulit ini dikelilingin galo segalonyo ngomong dokter ni ini viruslah penyakit kulitlah, jamurlah".(S1/W1 :15-24)

"...Iyo..jamurkan, nah terakhir tu eemm aku ini refleksi yang makek besi itu, besi panas itu. Suuutt.. ditempelke di badan tu eemhh enak bener itu segala macem badan yang dingin itu jadi enak bener itu. Pas baleknyo bengkak, bengkak bengkak galo. Bawak kedokter, nah kato dokter tu ginjal. Nah bengkak tu perut melok besak

jugo. Nah ujinyo ginjal bocor, nah uji dokter itu".(S1/W1 : 26-32)

"...Nah pas tau hari itu keno ginjal langsunglah ke spesialis ginjal. Nah sudah tu opname lagi seminggu, nah sudah tu dikasih tau kan bahwa pemeriksaannya harus dikirim ke Jakarta selama seminggu. Nah pas sudah di kirim ke Jakarta itu seminggu baru ketahuan lupus".(S1/W1 : 48-52)

Hal ini juga senada dengan apa yang di sampaikan anak subjek tentang latar belakang subjek SN mengidap penyakit lupus, pertama kali subjek SN mengidap lupus pada tahun 2004, awalnya subjek SN terindikasi mengalami penyakit kulit, lalu terindikasi penyakit ginjal bocor dan setelah pemeriksaan yang lebih akhirnya ketahuan bahwa subjek SN mengidap lupus berikut kutipannya :

"...Nah pas tau hari itu keno ginjal langsunglah ke spesialis ginjal. Nah sudah tu opname lagi seminggu, nah sudah tu dikasih tau kan bahwa pemeriksaannya harus dikirim ke Jakarta selama seminggu. Nah pas sudah di kirim ke Jakarta itu seminggu baru ketahuan lupus".(IT1/W1 :15-18)

"...memang sih ibuk tu aktif banyak kegiatan di luar, dan emang kegiatan yang keno panas matahari nian. awal nyo sih ibu tuh penyakit nyo kulit merah men habis keno panas tuh lalu rambut rontok, iyo awalnyo sih di sangko nyo penyakit kulit ga. Terus berobat ke dokter kulit sano sini".(IT1/W1 : 13-15)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan awal subjek SN tidak mengetahui diri mengidap lupus bahwa awal awal nya subjek SN mengira dirinya hanya mempunyai penyakit kulit, lalu beberapa lama kemudian subjek SN dinyatakan mengidap penyakit ginjal bocor, yang hasi dari perimeriksaan dokter spesialis ginjal baru lah di ketahui bahwa sebenarnya subjek SN mengidap penyakit lupus. Dan diperkuat dari hasil observasi di saat subjek menceritakan kejadian awalnya subjek begitu antusias dan mata nya berkaca kaca serta dengan gerakan tangan yang

menunjukkan ekspresi yang subjek rasakan saat mengalami kejadian tersebut, lalu di perkuat oleh ungkapan anaknya bahwa memang benar subjek mengidap dari seluruh kegiatan nya subjek selalu membawa obat ketika ada kegiatan di luar ruang dan membawa payung ketika pada siang hari untuk menghindari terkena panas matahari lalu ustadzah di tempat pengajian subjek juga membenarkan bahwa subjek terkena lupus dan tidak bisa terlalu aktif pada kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga.

Tema 2 : Pengalaman Awal dan kegiatan Menjadi Odapus

Pengalaman pertama setelah subjek SN menjadi odapus, subjek SN shock lalu menangis tidak menerima bahwa diri nya mengidap penyakit lupus. bahkan subjek SN berfikir bahwa kematian akan segera mendatangi dirinya lalu menghubungi semua keluarga nya untuk menitipkan anak anak nya. Setelah mengalami stres pada awal mengalami lupus seiring berjalannya waktu subjek SN mulai mengetahui apa itu lupus dengan mengenal seorang odapus yang membuat dirinya ada rasa ingin bangkit dari keterpurukan nya.

subjek SN juga mengalami perubahan dalam pola hidup atau kegiatan yang biasa yang di lakukan sebelum menjadi odapus kini banyak perubahan yang jauh lebih baik. Mulai dari mengikuti pengajian, berzikir, melakukan ibadah sunnah dll. Yang mana subjek SN ini adalah termasuk orang yang aktif dalam segala kegiatan, kini harus mulai mengurangi kegiatannya bahkan meninggalkan kegiatan tersebut. sesuai apa yang di sampaikan oleh subjek :

"...Nah pas sudah di kirim ke Jakarta itu seminggu baru ketahuan lupus. Nah disitu lah kan bingung kalo lupus itu apo. Nah pikirnyokan aduhh.. mati mati ini. Sempet terpekerkan. Terus sudah kan aku ngomong sama adek-adek aku. Aku nitip yo anak-anak aku. Sampe nangis aku itu".(S1/W1 : 52-57)

"...Bukan ngedrop lagi, malahan sudah mikirin hal yang macem macem yeh, sudah dak punyo semangat hidup,

pokok raso nyo dak tau lah, kareno saat itu kan belum tau lupus dan pertama kali tau tuh kan ginjal bocor ibuk harus di opename sekarang juga, woy dok kalo besok gimana ? kalo mau besok dan terjadi apa-apa kami pihak dokter tidak bertanggung jawab.langsung aku mikir nah ini nak mati ini. Pokok nya pikiran tu la jauh nian sih".

(S1/W2 : 12-19)

"...Nah mbak tiara ini jugo sakit lupuskan ginjal jugo.. tapi kok dio biso sembuh (sehat, bukan bersih dari lupus) nah disitu jugo aku mikir aku jugo biso sembuh. disitulah aku meraso aku melihat mbak tiara dio lupus tapi biso sehat nah disitulah aku mikir tu berarti aku jugo jangan sampe buat wong lain yang keno lupus jadi cak sakit nian". **(S1/W1 : 63-68)**

"...Alhamdulillah, sejak aku lupus. Dulu yang senam yang dulukan belum pake hijab sekarang pake hijab dulu tu masih pake topi bae. Dulukan rontok tu makanya pake topi dem tu berubah dikit-dikit, dem tu pake selendang, mulai pake jilbab segi empat itukan. Sudah tu melok-melok pengajian kan disini. **(S1/W1 : 87-92)**

Senada dengan apa yang di ungkapkan oleh anak subjek. bahwa semenjak menjadi odapus, subjek SN banyak perubahan dalam kegiatan nya. Terutama tidak lagi melakukan kegiatan yang membuat subjek mudah capek atau yang berhubungan langsung dengan hal hal luar. Dan sekarang subjek SN merasa dengan menjadi odapus lebih membuat diri nya banyak melakukan kegiatan yang lebih positif lagi. Hal ini di ungkapkan langsung oleh anak subjek SN :

"...Aamm kalo perubahan itu ah yo pasti ado yo. Yo, sebelumnya ibuk tu jugo aktif setelah kena lupus juga yo aktif tapi lah mulai tau batasan-batasan. Kalau lh mulai capek yo istirahat kayak itunah. Terus jugo yang kegiatan-kegiatan diluar yang dak biso yang langsung kotor-kotor itu dikurangi cak itunah". **(IT1/W1 : 23-28)**

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek SN pertama kali mengetahui dirinya mengidap penyakit lupus memiliki

rasa penolakan yang sangat besar, hal tersebut cukup lama di rasakan oleh subjek SN, sampai akhir subjek SN bertemu dengan sesame odapus yang membuat dirinya dapat menerima kenyataan sebagai odapus serta membuat dirinya lebih baik lagi, dan subjek SN merasa karena lupusnya dirinya bisa melakukan kegiatan yang positif. Melalui hasil observasi di saat subjek menceritakan kejadian nya subjek sempat menangis dan subjek begitu menunjukkan bagaimana yang dialami subjek pada masa itu, lalu begitupun pada penampilan subjek yang awalnya menyatakan belum menggunakan hijab, kini subjek sudah menggunakan hijab dan merasa sangat bersyukur karena bisa menjadi lebih baik, lalu bisa dilihat subjek mengikuti pengajian yang awalnya subjek dulu nya tidak mengikuti pengajian dan tidak menggunakan hijab kini subjek merasakan betah dan selalu merasa bahwa pengajian adalah suatu kebutuhan bagi dirinya untuk foto bisa dilihat pada lampiran.

Tema 3 : tanggapan dan dukungan keluarga

Tanggapan keluarga SN pun awalnya terkejut dan bingung tentang penyakit lupus. Dan adapula yang menanggapi bahwa penyakit yang dialami oleh subjek SN adalah di guna-guna oleh orang yang iri dengan usaha (bisnis) yang subjek SN miliki, dan untuk dukungan keluarganya pun subjek SN merasa keluarganya sangat mendukung, mulai dari membantu mencari tahu apa itu lupus, memberikan perhatian, selalu mengingatkan kepada subjek SN untuk tidak kecapean, dan selalu memberikan subjek SN semangat dan motivasi.

"...Nah sudah itu taukan kalo itu lupus, nyari-nyari tau apo itu lupuskan. Nah adek aku tu pernah liat di tabloit Nova tentang lupus tu. Jadi dihubungilah kan tabloit tu nah dapet no handphone nyo yang di Jakarta, bandung. Langsung di telponkan.. apa itu lupus dan dikasih taukan ini itu". (S1/W1 : 52-62)

"...Cuman tetep kan keluarga besar tu ngomong "ni, kau tu disyarati wong, mungkin ini tu karena usaha.. makni-makni". (S1/W1 : 133-135)

"...Alhamdulillah mereka, keluarga tu perhatian, mendukung dalam bentuk perhatian, dan kasih sayang itulah yang membuat kito tuh menyebabkan punya semangat, kalo dak disemangatin kan rasonyo tu tinggal cak nunggu bae kapan di ambilnyo nyawo nih. Anak itulah yang menjadi semangat, aku harus biso aku harus ngurusin anak aku, aku harus ngeliat anak aku besak. Itulah yang buat aku jadi makin semangat". (S1/W1 : 76-84)

Pernyataan yang sama di ungkapkan oleh anak, bahwa anak nya sering memberikan support, mengingatkan subjek SN untuk tidak terlalu capek, meja pikirannya untuk tetap sehat serta membantu dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek SN dan subjek SN ini termasuk orang yang tidak bisa diam (aktif) bahkan walaupun lagi di rumah pasti ada saja hal yang di kerja oleh subjek SN.

"...Yo kalo support yo kayak biaso, dianter di diingeti kalo lagi sakit-sakit emm terus jugo yang kayak ado acara-acara lupus jugo kami ikutr galo bantu. Sampe yang adik sepupu-adik sepupu jugo kadang ikut, ibuk jugo ngajak kan sekalian bantu-bantu ikut meramike..terus kalo misalnya ibuk jugokan sering jingok pasien.. aah kalo pas ibuk minta anter yo anter cak itunah".(IT1/W1 : 99-105)

"...Yang paling jangan terlalu capek. Karena pada dasarnya ibuk itu aktif. Walaupun dirumah jugo ado bae yang digawekanya". (IT1/W1 : 80-83)

Peneliti menyimpulkan bahwa tanggapan keluarga pada subjek SN bingung, serta adanya nya ketakutan, tetapi seiringnya waktu keluarga lebih banyak memberikan dukungan kepada subjek SN berupa pengetahuan tentang lupus, perhatian dan motivasi agar dapat lebih baik lagi dan dapat menjalankan aktivitas nya walaupun tidak seperti sebelum menjadi odapus. Hasil observasi, anak subjek membenarkan bahwa dari pihak keluarga sangat mendukung subjek, terlihat saat ada kegiatan anak dan suaminya membantu untuk kegiatan

tersebut. hal ini dapat di lihat pada hasil wawancara terhadap subjek dan anak subjek.

Tema 4 : dukungan dari teman komunitas dan pengajian

Dukungan dari teman teman sesama odapus dan teman pengajian pun di rasakan oleh subjek SN yang membuat subjek SN menjadi lebih tahu apa itu lupus, serta memberikan perhatian kepada subjek SN sehingga merasa banyak orang yang peduli dan memberikan dukungan pada nya membuat diri nya bangkit dan semangat dalam menjalankan hidup sebagai odapus.

"...sudah tu akhirnyo ngobrolkan. Nah mbak tiara ini jugo sakit lupuskan ginjal jugo.. tapi kok dio biso sembuh (sehat, bukan bersih dari lupus) nah disitu jugo aku mikir aku jugo biso sembuh. disitulah aku meraso aku melihat mbak tiara dio lupus tapi biso sehat nah disitulah aku mikir tu berarti aku jugo jangan sampe buat wong lain yang keno lupus jadi cak sakit nian. Buatlah supayo biso beraktivitas cak biaso, sehat dengan kegiatan-kegiatan cak biaso. Asal kito biso mengelolanyo". (S1/W1 : 62-70)

"...Alhamdulillah mereka mendukung kasih semangat selalu ngingetin hayo jangan capek-capek, pas jalan jugo oh ayo payungnyo jangan lupu. Pas jalan-jalankan pokoknya jangan keno panas. Jangan capek". (S1/W1 : 121-124)

"...terus terang kalo bekawan dengan ibuk ibuk pengajian kan kawan ibuk pengajian ini kan la tuo tuo nian jadi kito melok baik jugo dan ustadzah nurhayati tulah tempat curhat ibuk nih". (S1/W2 : 106-109)

Hal sama di sampai kan oleh anak subjek SN bahwa dengan ada teman pengajian ataupun komunitas ini banyak memberikan manfaat dan bernilai positif baigi subjek.

"...Nah kalo kawan pengajian nyo sih biaso bae, tapi kalo kawan komunitas nyo itulah iyolah saling support, dan kalo di lihat jugo sih ibuk kan Alhamdulillah sudah agak sehat di bandingkan kawan-kawan odapus yang lain kan iyo biso di bilang ibuk tuh sudah lewat masa masa nyo di

rawat terus dan sekarang tuh sudah lebih stabil sih dan jadi nyo ibuk yang lebih sering membantu dan mensupport orang lain ataupun temen odapus yang lain. iyo jadi kayak ado kegiatan ngejenguk kawan-kawan odapus yang di rawat itu pasti ibuk lakukan dan dengan ado kegiatan saling jenguk itu juga bikin odapus yang lagi rawat tuh lebih termotivasi, bahwa mereka itu dak dewekan". (IT1/W2 : 54-65)

Peneliti menyimpulkan bahwa peran dukungan dari teman komunitas dan pengajian dari subjek SN banyak memberikan dapat positif kepada diri subjek SN sehingga bisa bangkit dari rasa yang awalnya belum menerima bahwa dirinya sebagai odapus hingga bisa menerima dan bisa menjalankan kegiatan sebagai odapus sebagai mana mestinya. Dari hasil observasi ustadzah dan teman odapus subjek sangat mendukung apa yang dirasakan subjek bahwa dukungan teman pengajian dan teman komunitas sangat berperan bagi subjek terlihat dari saat subjek mengikuti pengajian dan mengikuti perkumpulan yang bisa dilihat pada foto lampiran.

Tema 5 : coping religius

Subjek SN merasa dengan mendekatkan dengan Allah lah dirinya mampu lebih baik dan bahagia. Bahkan ketika dirinya sedang lemah (lupusnya aktif) maka dengan berdoa dan berdzikir lah membuat dirinya menjadi lebih baik, serta banyak nya perubahan yang dialami setelah melakukan dzikir, pengajian, sholat malam, dan berdoa yakni menjadi lebih yakin bahwa sesungguhnya lupus ini adalah peringatan bagi dirinya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahkan subjek SN merasa cara terbaik untuk menyikapi lupus ini ialah dengan mengaduhkan semuanya kepada Allah.

"...Alhamdulillah, sejak aku lupus. Dulu yang senam yang duluan belum pake hijab sekarang pake hijab dulu tu masih pake topi bae. Duluan rontok tu makanya pake topi dem tu berubah dikit-dikit, dem tu pake selendang, mulai pake jilbab segi empat itukan. Sudah tu melok-melok pengajian kan disini. Nah semenjak melok pengajian itu tuh kan disitulah meraso tu ternyata Cuma

*dengan Allah itulah tempat kita tu ngadu. Eh akhirnya ada
tuh yo kawan-kawan tu ngajakin eh ayo pergi dzikir di
takwa. Waaah pas pergi dzikir di takwa itu, setiap hari
sabtu itu eemhh raso nyo pas sudah dzikir itu merasa
kebahagiaan, pasti menangis.. pernah belum dzikir di
taqwa? Hari sabtu jam enam pagi cobolah sekali-kali
dzikir disitu. Diresapi nian pak ustadz tuh ngomong.
Sepatah pak ustadz tuh ngomong didenger pasti
menangis sampe aku tu setiap kali balik dzikir pasti sesak
nafas karena nemen aku nangis disitu tadi tu.
Alhamdulillah aku karena bahagianya dzikir di taqwa itu
aku ajak kawan-kawan aku di lupus. Jadi mereka tu
seneng galo pas aku ajak dzikir ditaqwa tu. Dokter
endang sampe sekarang itu dzikir dio. Alhamdulillah
sampe kawan aku yang sudah meninggal sekarang itu
sudah pernah aku ajak dzikir di taqwa. Alhamdulillah nian.
Alhamdulillah nian tiap malam tu rasanya semakin
menyadari akan umur dan penyakit". (S1/W1 : 82-
111)*

*"...Nah iyo bener nian. Aku jugo kalo misalkan allah dak
kasih aku penyakit, mungkin aku dak tau kalo sekarang
cak mano mungkin aku tetap dak pake hijab, terus
terang kalo bekawan dengan ibuk ibuk pengajian kan
kawan ibuk pengajian ini kan la tuo tuo nian dan
ustadzah nurhaya ti itulah tempat curhat ibuk
nih".(S1/W2 : 104-109)*

*"...Bukan karena apo-apo kan penyakit tu datangnya dari
allah". (S1/W1 : 136)*

*"...Iyo segala sesuatu itu memang harus kito kembalikan
samo allah, ketenang batin, kalo pun punyo masalah
apapun kalo kito ngadu samo allah tuh pasti lega tulah
karena kan aku mengalami seberat apapun masalah kalo
ngadu sama allah tuh yakin lah pasti tenang hati ibuk
tuh. Dan mintak lah samo allah semua nya Karen allah itu
maha tahu."(S1/W1 : 111-117)*

Hal tersebut di dukung oleh anak nya nya bahwa subjek SN lebih ruting mengikuti pengajian, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pengajian seperti

berdzikir, mendengarkan ceramah dan berdoa yang membuat diri subjek SN terlihat lebih tenang.

"...Emmm.. yo mungkin pas pengajian itu yo lebih dekat sama Allah lebih tenang lah ngadepin masalah tu berdasarkan agama.. lebih kayak orang normal pas pengajian nyo inilah". (IT1/W1 : 41-44)

"...Dan semenjak keno lupus jugo banyak perubahan sih di ibuk nyo ga, iyo kalo pun lagi sakit ibuk tuh dak galak tinggal sholat, terus sebelum keno lupus itu kan dak pake jilbab nah pas keno lupus ini jadi pake jilbab". (IT1/W2 : 68-71)

"...Iyo jadi ibuk tuh kalo menghadapi masalah apopun pasti di baleke lagi dengan agama, terus jadi sering denger-denger ceramah." (IT1/W2 : 75-77)

Kesimpulan yang peneliti dapatkan bahwa subjek SN merasa bahwa cara terbaik untuk menanggapi penyakit lupus ini dengan mendekatkan diri pada Allah, dan tempat mengadu yang terbaik itu adalah kepada Allah. Bahkan dengan mendekatkan diri kepada Allah dari berdzikir, ikut pengajian, sholat wajib dan sholat sunnah serta berdoa membuat diri subjek SN menjadi lebih bahagia, tenang dan lebih menyadari bahwa penyakit ini dari Allah, maka di kembalikan lagi kepada Allah. Selanjutnya dari hasil observasi subjek terlihat mengikuti pengajian serta melakukan dan memberikan contoh bacaan dzikir yang sering subjek bacakan, lalu subjek menjelaskan dengan sangat jelas dan sambil menangis kejadian pertama kali subjek mengikuti pengajian dan majelis dzikir untuk fotonya bisa di lihat di bagian lampiran.

2) Subjek SA

Tema 1 : Latar belakang lupus

Subjek SA ini terdiagnosis lupus pada tahun 2012 tetapi untuk gejalanya ternyata sudah ada sejak kecil yakni ketika kecil subjek SA ini ketika terkena matahari hari maka ada bercak-bercak merah pada kulitnya, lalu

ketika upacara atau sedang berolahraga sering merasakan badannya lemas seperti mau pingsan.

Lalu pada tahun 2010 gejala sakit sakit nya semakin menjadi yakni sering di rawat di rumah sakit karena darah rendah,lalu sempat di cek dan di nyatakan stroke ringan, setelah di cek lagi ternyata bukan stroke ringan, tetapi terindikasi kanker darah, lalu di cek lagi ternyata bukan kanker darah, lanjut pemeriksaan dinyatakan anemia dipensiabesi ternyata jelang beberapa bulan sakit tulang dan drop lagi bahkan sempat di nyatakan hanya stres saja. Lalu setelah di cek sampai ke tiga orang dokter ahli darah barulah subjek SA di nyatakan lupus.

"...Emm kalo terdiagnosa itu tahun 2012 tapi emm kalo sakit-sakit dari tahun 2010. Tapi gejala awalnya dari kecil ternyata". (S2/W1 : 8-10)

"...Kalo dari kecil itu gak bisa kena matahari. Kalo kena matahari lama cenderung pingsan. sebenarnya ndak sampe pingsan bener tapi kayak mau pingsan, lemes. Jadi dari kecil idak pernah ngikuti upacara ataupun olahraga yang terlalu panas tu idak. Dipikir itu karena kondisi tubuh yang lemahkan". (S2/W1 : 12-17)

"...Awal ketahuan lupus dari tahun 2010 itu sering opname karena darah rendah terus di transfusi, normal. Udah dua tahun berulang. Ada temen yang dokter keluarga yang dokter bilang. Ini ndak bisa di diemin kayaknya bukan penyakit yang ringan. Bukan solusi kalo di transfuse terus. Berapa bulan ditransfusi lagi transfusi terus. Akhirnya mintak dicek secara keseluruhan termasuk cek kanker darah. Waktu di cek itu kena stroke ringan". (S2/W1 : 23-29)

"...Bukan, nahh pas kena itu katanya ini bukan penyakit darah rendah normal kaya biasanya. Akhirnya di cek-up medical-cheack up semua dicek-up. Ambil darah sampai 15 tabung untuk diagnosa kanker darahkan Karena dokter kira kanker darahkan. Alhamdulillah bukan. Terus palesimia alhamdulillah bukan juga. Akhirnya terdiagnosa anemia dipesianbesi, terus di infuse zak besi, Terus

normal. Nah berapa bulan kemudia K.O lagi hehehe. Salah diagnosis lagi. Droup lagi normalnya 70 malah 30 tekanan darahnya. Sekian bulan jadi 14 yang tadinya 40. Sudah dari situ bingungkan dan pada saat itu mulailah sakit tulang". (S2/W1 : 31-43)

"...Iyaa kalo udah mulai berobat ini udah dari dokter yang bilang "ibuk ini bukan sakitlah tapi stres. Katanya ibuk ini gak ada penyakit buk. Ibuk itu Cuma stres." (S2/W1 : 44-46)

"...akhirnya kedokter darah yang ke tiga setelah dari dokter darah yang pertama sudah nyerah dan ahli darah yang kedua juga nyerah. Nah disitu sebelum diperiksa saya bilang bahwa dokter ini dokter saya yang ketiga yang menangani. Dari ke empat dokter ahli darah di Palembang ini. Dan saya gak berharap datang ke dokter keempat. Saya kepengen dokter mendengar kronologi penyakit saya. Oke saya ceritakanlah semuanya. Terus katanya dokter ke tiga ini kayaknya ngarah ke lupus". (S2/W1 : 63-72)

"...sudah di cek diperiksakan karena pemeriksaannya lama kan sekitar satu minggu lebih. Itu besoknya mau bulan puasa. Aku diteminin temen ku yang dokter juga, pas buka hasilnya ternyata positif lupus. Waahh langsung itu. Mungkin kemarin itu jadi bulan puasa terkhususyuk". (S2/W1 : 78-84)

Hal sama juga di sampaikan oleh anak subjek bahwa subjek SA ini menjadi odapus pada tahun 2012 dan sudah sekitar 6 tahun menjadi odapus

"...Dari 2012 Iyaa ampir enam tahun lah".(IT1/w1 : 18)

"...Kalo ketahuan lupus itu tahun 2012 nah sebelum itu pernah di diagnosis anemia desipensiasibesi lalukan di kalsih obat penambah zat besi kan uda di tranfusi juga tetapi tetap gak naik juga zat besinya dan pernah juga di bilang sama dokternya mungkin cacingan kali buk, jadi di kasih obat cacing juga pernah kurang lebih satu tahun lah kedokter sana sini akhir ke dokter yang spesialis imunitas jadi ibu ini lebih mengarahnya ke lupus buk

coba ibuk cek dan di cek ternyata emang positif lupus”.
(IT1/W2 : 18-26)

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek SA ini terdiagnosis lupus nya pada tahun 2012 dan gejala yang tidak di sadari itu dari subjek Sa masih, dan pada tahun 2010 subjek SA sudah mulai merasakan sakit sakitan tetapi belum mengetahui bahwa terkena lupus, samapi pada akhir nya tahun 2012 lah melalui hasil pemeriksaan yang dan panjang baru lah subjek SA di nyatakan positif lupus. Dari hasil observasi subjek sambil menunjukan bekas berkcak yang masih ada pada bagian tangan lalu bisa di lihat pada bagian lampiran foto berkas pemeriksaan hasil bahwa subjek memang mengidap lupus, dan subjek menceritakan kejadian latarbelakang mengalami lupus subjek begitu antusias dan sempat menagis menceritakan kejadian yang ia alami saat itu.

Tema 2 : Pengalaman Awal dan kegiatan Menjadi Odapus

Pengalaman awal subjek SA menjadi odapus yakni syok dan ketakutan yang mana subjek mengetahui bahwa lupus itu sangat mematikan karena berawal dari kisah dari teman nya yang meninggal karena lupus. Hal tersebut berlangsung antara sekitar 4 bulanan atau satu tahunan, yang pertama kali sampai terguncang (tidak menerima) bahwa diri nya positif lupus sampai memeriksakan diri nya ke berbagai dokter. Walaupun sempat terguncang subjek SA mengatakan bahwa dirinya lebih ke stres yang positif yang mana diri nya yang sudah positif lupus mengatasi stres nya dengan mencari tahu apa itu lupus dari kisah kisah orang yang terkena lupus tetapi bisa hidup seperti orang normal dan menyemangati diri nya sendiri.

Dengan positif lupus ini membuat subjek SA banyak perubahan dalam kegiatan sehari-hari nya yang membuat dirinya lebih mendekatkan diri kepada allah dengan mengikuti pengajian. Melakukan ibadah sunnah serta berdzikir.

"...Yaah.. syoklah pasti itu. Karena kan pas temen ku meninggal itu kan aku sempet searching tentang

lupakan pasti yang terdengar itu yang serem-seremnya. Makin syokkan terus setelah aku pikir-pikir kasian anak-anak dan suami ku". (S2/W1 : 86-90)

"...Empat bulan masa-masa terguncang". (S2/W1 : 93)

"...Emm setelah itu saya berobat ke Jakarta karena dokter disini tidak memberi support yang bagus karena waktu aku bilang gimana ini dokter setelah empat bulan minum obat sekali minum delapan sampai dua belas biji sehari tiga kali gimana tuh kenyang aja kan makan obat". (S2/W1 : 144-148)

"...Syock nya aku selama empat bulan dengan positif dan mandiri dengan mencari tau dan menyemangati diri sendiri dengan mencari tau orang-orang lupus yang konon katanya hampir mau mati eh diberi hidup lagi dengan Allah dan sekarang sehat seperti orang normal". (S2/W1 : 104-108)

"...Semua rata-rata lupus itu gak ada yang gak down ditahun pertama. Paling lama empat bulankan kayak down banget, kayak orang gila sampe untunglah dapat suami yang sabar.. jadi "kak aku pengen berobat ke sini" hayoo "kak aku pengen berobat kesini?" hayoo diturutin". (S2/W2 : 28-33)

"...Jadi kalo aku ambil positifnya karena aku menganggap penyakit ini bukan kutukan. Penyakit itu aku anggap sebagai rasa sayang Allah sama aku. Nah kalo dulu males malesan ke pengajian pas masih sehatkan. Nah ini pas aku kena lupus langsung banting setir sigap pengajian". (S2/W1 : 198-203)

"...Aku jadiin lupus ini aku merasa beruntung allah memberi Alarm jadi kita tidak terlena dengan dunia. Tadinya kita berpikir sehat-sehatkan ahh nanti aja nanti aja. Tapi kalo ibadah alhamdulillah dari kecil sudah di ajarin. Aku ambil hikmahnya dikasih kelebihan sama allah dikasih alarm agar gak terlena dengan dunia. Aku dikasih lupus ini berharap agar bisa bermanfaat untuk orang lain". (S2/W1 : 204-211)

Lalu di dukung juga oleh pendapat anak nya bahwa subjek ini awal sempet terguncang sekitar hampir 1 tahunan. Dan banyak perubahan yang lebih positif

serta untuk kegiatan agamanya jauh lebih baik lagi setelah menjadi odapus

"...Karena setelah tau penyakit lupus itu gimana mama juga tuh sempet stres juga sih sempet down setahun pertama itukan masih masa penolakan, stres". (IT1/W1 : 27-30)

"...Masih berusaha untuk apayah. Nggak menerima gitulah kalo ternyata kena penyakit lupus, cari cari tau ke professor sana ke professor sini apa bener kena lupus atau nggak terus sempet streslah .. terus Nampak agak-agak depresi gitulah". (IT1/W1 : 33-37)

"...Dulu waktu sebelum kena lupus sempet ikut komunitas ibu-ibu sosialita gitu". (IT1/W1 : 67)

"...Hehehe setelah kena lupus kegiatannya lebih berkualitas, ikut pengajian, ikut senam. Karena lupus inikan harus menjaga pola hidup yang sehat ya, Ikut senam terus. Terus ikut komunitas lupus, yayasan lupus Indonesia, komunitas lupus sumatera selatan. Jadi nambah pengetahuan juga kan jadi tau tentang lupusnya. Kegiatannya jauh lebih bermanfaat lagi, dibandingkan sebelum kena lupus hehee". (IT1/W1 : 50-58)

Dapat peneliti simpulkan bahwa subjek SA ini awal menjadi odapus sangat terguncang dan tak bisa menerima dirinya harus menjadi odapus. Walaupun sempat memeriksakan dirinya ke berbagai dokter lalu hasilnya tetap positif lupus, akhirnya subjek SA dapat menerima dan yang tadinya stres, syok dan tergunjang lalu membuat subjek SA menjadi lebih baik dalam menjalankan kegiatannya dengan lebih menghargai waktu, mensyukuri nikmat yang ia miliki dengan mengisi waktu dengan kegiatan ibadah dan positif serta melalui hasil wawancara kepada anak subjek membenarkan subjek sempat syok dan memang benar ada sebelumnya ada teman subjek yang meninggal karena lupus. Hasil observasi di lapangan subjek menunjukkan foto kegiatan.

Tema 3 : tanggapan dan dukungan keluarga

Pertama kali tanggapan keluarga SA bingung. Apalagi suami subjek SN kurang dalam bidang informasi media elektronik sehingga suami dan anak-anak nya mengetahui lupus itu ketika subjek SA menceritakannya. Setelah itu anak-anak nya juga mendukung subjek SA dengan membantu mencari tahu tentang pengobatan lupus, membantu mencari tahu efek samping dari obat yang di konsumsi subjek SA. Lalu sang suami sangat mendukung subjek SA dalam segala hal, dari mulai pengobatan, perhatian, dan semangat.

Kutipan wawancara :

"...Tapi karena anak-anak sudah besarkan dan juga pas aku baca-baca lupus ini gak bisa berdiri sendiri kan harus ada dukungan keluarga, akhirnya aku cerita sama anak sulungku. Rupanya mereka udah searching dan udah tau dan suamiku itu kan pendiem dan bukan tipe orang yang suka internet dan agak gaptekan agak supel. Dan dukungan dia yang menjadi support terbesar untuk akukan. Sangat mendukung sekali mana lagi dia tau bahwa penyakit ini gak ada obatnya". (S2/W1 : 93-102)

"...anak-anak juga paham betul kalo mama gak bisa stres. Jadi mereka berupaya semaksimal mungkin untuk tidak membuat masalah. Suami juga gak bermasalah". (S1/W1 : 319-321)

Adapun dukungan yang di lakukan oleh anak nya ialah lebih mendukung dalam mencari tahu apa itu lupus. Lebih mengerti kalo mama nya lagi sakit jadi gak boleh stres atau kecapean.

"...Yaa pertama kali googling dulu ya penyakit lupus itu kayak mana? Heem Terus mama juga ikut cari tau kan tentang penyakitnya. Terus waktu mama dapat obat kita cari tau efek samping dari obatnya, terus dibantu benerbener cari tau obatnya dulu tetep disupport supaya gak down. Karena setelah tau penyakit lupus itu gimana mama juga tuh sempet stres juga sih sempet down setahun pertama itukan masih masa penolakan". (IT1/W1 : 21-30)

"...Yaa kalau misalkan lagi sakit ya udah gak papa pokoknya dibuat gak diperlakukan kayak orang sakit gitu. Tetep ditumbuhkan lagi keceriannya yang penting mama happylah jalan-jalan ya gitu.. kumpul sama temennya silahkan, happy-happy". (IT1/w1 : 46-50)

Berdasarkan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tanggapan awal yang di lakukan keluarga nya dengan mencari tahu apa itu lupus karena keluarga sebelum nya tidak mengetahui lupus itu apa. Lalu dukungan yang di lakukan keluarga yakni memberikan perhatian, dukungan, dan memahami subjek SA sehingga subjek SA lebih merasakan semua dukungan tersebut, baik dukunga yang di berikan suami ataupun anaknya. Dan hasil observasi yang dilakukan memang benar keluarga baik suami dan anak-anak nya sangat mendukung subjek, hal ini sebagai mana di katakana oleh anak subjek bahwa keluarga sangat memahami dan memberikan dukungan yang begitu besar kepada subjek,

Tema 4 : dukungan dari teman komunitas dan pengajian

Dukungan dari teman komunitas dan pengajian pun sangat berperan di dalam diri subjek SA. Karena dengan ada nya kehadiran orang lain subjek SA merasa bisa banyal memberikan manfaat kepada orang lain, serta merasa banyak orang yang mendukung sehingga membuat dirinya merasakan seperti orang normal biasa, dan banyak bentuk perhatian yang di berikan oleh teman dari komunitas ataupun dari pengajian, mulai dari perhatian, menjenguk ketika subjek SA di rumah sakit serta menjadi tempat SA berbagi cerita.

Kutipan wawancara :

"...Nah itu dia. Aku sebagai odapus gak pernah malu untuk mengakui ke orang-orang bahwa aku orang dengan lupus. Jadi setiap temen aku selalu cerita. Lupus tu ini loh, gini loh, gak nular kok, aku sengaja kasih tau karena lupus ini kan semakin cepet ketahuan maka semakin cepet diatasi. Jadi setiap ketemu orang ya aku cerita, jadi temen ku sendiri kan lebih care kan. Kalo pas

jalan-jalan yaa aku di utamain, ayo tuan putri turun duluan. Karena kan gak bisa kena panas, kalo keliling cari parkir kan ribet urusannya. Aku turun duluan depan loby hehehe".(S2/W1 : 263-271)

"...Iyaa itu semua temen gak Cuma temen pengajian semua yg kenal, temen suami aku dan tau aku odapus semuanya protektif sm aku. Tujuan nya ya bukan untuk minta dikasihani. (S1/W1 :273-276)

"...Kalo dilingkungan pengajian mereka itu jauh lebih bawel pas tau aku ini odapus. Protektif banget. Itu aku rasain pas kunjungan ke daerah apa itu yaa.. dusun pokonya naik kapal nyebrang musi dua itu. Aku lupa apa namanya, pokoknya bisa tembus muarainim, nah aku kan suka air tuh. Ada temen ku teriak mbak ana jangan disitu sini panas disitu.. nah begitu pulang jam 12 siang itu mereka pada ribut nyariin payung. Payung mana mana payung, mereka takut aku kepanasan kan pas terik banget. (S1/W1 : 279-288)

Sama hal nya yang di ungkapkan oleh anak subjek SA bahwa dengan ada nya teman-teman komunitas dan teman pengajian banyak memberikan dampak positif kepada subjek SA.

"...Awalnya sih temen-temennya banyak yang bingung juga yah, sakit apa sih emangnya karena lupus ini kan gak keliatan keadaannya kayak gimana jadi di bantu jelasin mama bukan tipe orang yang menyembukan penyakit nya sih jadi orang-orang di sekitar mama nya di edukasi". (IT1/W2 : 64-68)

"...Iya hampir setiap masuk rumah sakit teman pengajian dan komunitas pasti ngejenguk kok". (IT1/W1 : 83)

Begitupun yang di sampai oleh teman pengajian SA bahwa SA termasuk orang yang selalu ceria, subjek selalu berbagi cerita tentang apa itu lupus, dan kalau sakit teman teman pengajian pasti pada menjenguk subjek SA.

"...Iyaa support banget sama apa yang dikerjain dia. Kegiatannya.. apa aja selagi itu positif. Terus juga yaa

kayaknya anak-anaknya juga yaa. Alhamdulillah gak ada yang bikin susah yah.. alhamdulillah". (IT2/W1 : 31-34)
"...Sering. Kami selalu dan kami gak pernah malek, gak pernah bosan mau dia sakit sekali dua kali kami tetep akan selalu support, datang besuk, operasi juga. Baru bulan ini dua minggu tiba-tiba masuk rumah sakit.. kami tetep kunjungi itu karena memang didalam islam itu mengunjungi orang sakit itu pahalanya luar biasa ya, nah itu dia pahalanya luar biasa paling nggak kita juga bisa support ke SA gitukan".(IT2/W1 : 66-74)

"...Iya paling ribet pas kalo panas yaa. Dia paling yaa iyaa panas, merah jadi mukanya. Paling disuruh minggir. Tapi justru SA ini lebih siap, payung, sudah pake cream, dia sendiri udah siap". (IT2/W1 : 127-130)

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan dari teman komunitas dan pengajian begitu banyak dampaknya pada kehidupan subjek SA sebagai odapus. Baik dari bentuk perhatian, sebagai teman belajar mengaji, sebagai tempat berbagi cerita dll, selanjutnya dari hasil lapangan yang peneliti lihat memang benar bahwa teman-teman baik dari komunitas ataupun pengajian sangat berperan sebagai dukungan kepada subjek yang mana melalui hasil wawancara kepada teman subjek mengatakan bahwa ketika subjek sakit atau lupusnya kambuh mereka pasti menjenguk atau menacari tahu tentang keadaan subjek ketikah tidak ikut berkumpul di komunitas atau pengajian

Tema 5 : coping religius

Subjek SA merasa cara terbaik membuatnya lebih bermakna hidupnya, lebih tenang dan lebih semangat menjalani hidupnya ialah dengan cara mendekatkan diri dengan Allah SWT. Melalui dengan pengajian, berdzikir, berdoa dan berserah kepada Allah adalah suatu cara ketika dirinya sedang drop (lupus aktif). Serta mensyukuri diri sebagai odapus.

Kutipan wawancara :

"...Kalo kata suami saya lupus emang gak ada obatnya tapi kita bisa ikhtiar. Ikhtiar itu kan ada pahalanya. Soal

kesembuhan kita serahin sama allah. Jadi kita gak ada beban". (S2/W1 : 213-215)

"...Yang pasti pas zikir itu nangis yaa. Kalo dampaknya sendiri pasti lebih tenang, lega, lebih merasa terisi nyawa kembali udahnya ya semangat dan lebih berpikir positif yang efeknya yaa ketubuh lebih sehatkan". (S2/W1 : 298-301)

"...Kalo aku kan pas lagi drop atau disuruh dokter istirahat sehari dua hari kan diem aja tu dikamar dirumah semua penyakit rasanya berasa sakit semua. Terasa semua segala penyakitnya.. nah kalo aku kan paling ngaji dirumah karena kan kami juga ada program satu hari satu jus. Kalo lagi ngaji tu ya kayaknya tenang yah, karena kan kalo pikiran kita begeser dikit kan ngaji kita jadi berubah. Gak khusyuk lagikan. Makanya pas ngaji itu terasa damai dan hilang rasa sakit-sakitnya tadi". (S2/W1 : 301-311)

"...Ya diem sejenak aja dulu, zikir sampe hati dan kondisi merasa baikan lagi. Yang jelas kalo zikir itu udah kaya hari-harian lah. Bukanya sombong yaa.. hehhe. Tapi ya terlafas sendiri. Berucap aja gitu spontan.. subhanallah walhamdullilah walaailahailah wallahuakbar. Bertasbih terus lah". (S2/W1 : 284-289)

"...Tenang.. dan yang pasti, bukannya kita menentang mau. Bukanya kita gak takut mati. Tapi selalu didalam pikiran ku itu mati mau gak mau pasti menghampiri. Jangankan orang sakit, orang sehat pun pasti mati. Pada waktu dan saatnya. Jadi sewaktu aku sakit kalo emang sudah waktunya ya lillahitallah. Jadi gak pernah aku tu mikir aduh aku sakit aduh mati nih. Aduh gawat nih.. enggak gitu. Dan suami ku juga bukan orang yang tipe gitu, bukannya kami gak takut mati, tapi kan mati emang suatu hal yang pasti. Dan kalo pun ada yang meninggal di odapus kami bukannya alhamdulillah yaa. Tapi kami pasti berucap alhamdulillah beliau sudah terlepas dari rasa sakit nya selama ini. Walaupun itu bukan ucapan yang pantas tapi kita bisa ambil hikmahnya dan rasa syukur nya". (S2/W1 : 392-405)

"...Aku berpikir yaa allah aku kena lupus usia 41 tahun kalo sekarang usia ku 47 tahun. jadi selama ini enam tahun aku kena lupus, anakku yang bungsu bilang. Mamah mamahkan orang baik kenapa mama di kasih sakit sama allah gini. Yang gak ada obatnya. Kayaknya allah jahat deh sama mama. Terus ku bilang lah sm anakku mama kena lupus usia 41 tahun. dari kecil sampai usia 41 tahun mama dikasih kesehatan kemnaa mama mau mama bisa, mau makan apa aja tinggal makan, mau pergi ya hayo. Pokonya allah itu udah banyak banget kasih nikmat sama mama. Sekarang mama baru dikasih penyakit ini selama enam tahun. gak pantas mama ngeluh. Jadi ini juga bukan suatu kutukan dari allah. Aku bilang ini berkah. Karena dengan lupus mama bisa khusyuk dalam sholat. Lebih khusyuk dalam ibadah. Lebih berpikiran positif, jadi kalo dibanding-banding lebih positifnya dari pada negatifnya. Intinya tadi dari bagaimana kita mensikapinya. Jadi kita selalu berpikiran positif. Allah itu memberi penyakit pasti yang terbaik menurut allah". (S2/W2 : 410-428)

Hal sama juga di benarkan oleh anak subjek, bahwa subjek kalo sedang kambuh lupus nya, atau sedang drop hal pertama yang di lakukan adalah mengaji, karena mengaji itu sudah menjadi terapi untuk mengatasi rasa nyeri ketika kambuh

"...Kalo badannya lagi sakit biasa nya mama itu jadi lebih banyak ngaji, katanya jadi kayak terapi gitu dan lebih meringankan rasa sakit di badannya kalo di bawak ngaji dan istirahat gak mempan baru di bom pake obat".

(IT1/W2 : 88-91)

"...Hemm,, jadinya lebih rajin puasa sunnah juga dan efeknya bikin mama lebih tenang, hidup nya lebih santai kalo duluan masih suka stres nama nya badan yang selama ini 40 tahun di kasih sehat-sehat aja tiba di kasih penyakit kan parah, masih suka kesel sendiri sama badannya sakit terus kalo sekarang jadi lebih banyak bersyukur misalkan ada pengurang sidikit aja rasa sakit nya itu uda Alhamdulillah uda enakan dikit da lebih banyak fokus ke positifnya misalnya sakitnya hampri 90

persen dan mama lebih bersyukur terhadap rasa 10 persen yang gak sakitnya itu dan Alhamdulillah banyak dampaknya terhadap diri ibunya. Dan mama jadi lebih suka gak marah, karena lupus ini kan gak boleh stres dan kalo ada masalah itu jadi gak di perbesar dan mama nya jadi gak kesal dan lebih santai sih".(IT/W2 : 115-130)

Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa dengan ikhtiar dan berfikir positif membuat diri subjek menjadikan coping religius sebagai sebuah cara yang membuat hidupnya lebih rutin membaca alquran dan berdzikir serta pengajian membuat subjek semakin mensyukuri kesehatannya selama ini banding harus mengeluhkan rasa sakit yang ia alami saat ini, dan melalui hasil observasi menunjukkan dan membuktikan bahwa memang benar subjek mengaji di saat sakit hal ini di perkuat oleh pernyataan anak subjek dan subjek mengikuti kegiatan pengajian setiap hari rabu lalu bibirnya yang senantiasa berdzikir, hal tersebut bisa dilihat pada kutipan wawancara anak subjek dan lampiran foto kegiatan subjek

3) Subjek SS

Tema 1 : Latar belakang lupus

Subjek SS menjadi odapus sejak tahun 2010 bulan oktober tetapi untuk diagnosis itu subjek SS sempat di nyatakan kena virus rubella tetapi ternyata salah. hal pertama di alami pada tahun 2010 itu iya pembengkakan pada area tubuh serta tulang yang sangat sakit serta mata yang mengalami kerabunan (tidak bisa melihat) bahkan samapi kayak orang yang terkena struk karena gangguan syaraf serta lidah yang memendek menyebabkan susah berbicara tangan yang susah di gerakan dan pembengkakan jantung .serta karena lupus itu menyebabkan mium nya tumbuh dan jadi ada kista di dalam tubuh subjek SS.

"...Virus Rubela, virus jerman yang sekarang di vaksin kan. Dulu belum ado kan virus rubella itu vaksinnya. Ibuk

dulu soalnya sering sakit kepala soalnya". (S3/W1 : 104-105)

"...Ibuk..memang belum terlalu lama terkena lupus. Tahun 2010 bulan oktober mulai kena divonis lupus pertama kena". (S3/W1 : 12-14)

"...Ibu waktu pertama itu tahun 2010 kena-nya itu baru istilahnya pembekakan tubuh sampai seperti monster sudah tu tulang sakitnya luar biasa nah itu sama mata itukan sempet gak liat". (S3/W1 : 25-29)

"...Iya kan kalo lupus bisa kena mata. Tapi karena baru, baru kena jadi cepet diatasi karena baru hari ini kena langsung diatasi dokter langsung inikan cepet di atasi. Nah waktu itu sempet ibuk ni kayak orang struk itu syarafnya, lidahnya pendek, ngomongnya susah, sudahtu tangan susah digerakin terus udah selesai tu rupanya Tujuan masih menguji teruskan. Sampaimana batas iman manusia. Dikasih lagi jantung, itu pembengkakan dijantung". (S3/W1 : 31-39)

"...Divonis dokter jantungnya gak bermasalah lagi. Selesai dijantung ternyata ada yang tumbuh karena lupus tadi mium itu jadi berkembang didalam diri ibuk, terus ada kista juga. Kista itu ketahuan pas mau operasi juga". (S3/W1 : 45-49)

Hal yang sama di sampaikan oleh suami subjek SS bahwa SS menjadi odapus pada tahun 2010. Dan lupus ini termasuk penyakit yang belum bisa sembuh hanya bisa di cegah dengan obat obatan saja dan memang awalnya berawal dari virus

"...Yang jelasnyo itu dari tahun 2010 Tapi itulah kalo pengobatannya katek namun pencegahan, jadi kalo umpanya, jadi dionikan katek bedanya dengan kito ni mencak memelihara tentra gilo. Pada saat diganggu nyerang ke syaraf, yang jelas pusat dio tu dilambung. Nah kalo ini sudah terganggu mulai keno tulang ke saraf

pokoknya lah jadi rumah makan kalo rumah sakit tu".(IT1/W1 : 13-21)

peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa subjek SS mengalami lupus pada tahun 2010. Yang mana pada pertama kali terkena lupus itu langsung menyerang bagaian jantung,syaraf, serta pembekakan pada bagian tubuh. Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari suami subjek bahwa subjek mengidap lupus dan hal yang yang pertama kali di serang adalah bagian jantung.

Tema 2 : Pengalaman Awal dan kegiatan Menjadi Odapus

Pengalaman awal menjadi odapus membuat banyak perubahan di dalam diri subjek SS mulai dari kehidupan yang harus berubah. Harus menahan rasa sakit yang di alami selama proses kontrol sampe beberapa tahun, bahkan sempat beberapa kali membuat subjek SS pasrah karena hampir kehilangan nyawa karena penyakit yang di derita nya. Sedangkan untuk kegiatan subjek SS merasa tidak terlalu banyak perubahan di dalam kegiatan nya hanya saja ada sedikit pengurangan dalam kegiatan nya dan lebih banyak membuat nya lebih banyak menyibukan diri nya dengan hal hal yang tidak membuat dirinya kecapean dan membuat dirinya lebih tenang.

"...Jadi masuk keruang operasi kan dalam kondisi seperti itu kan mungkin karena pikiran diluar kesadaran sudah mau pergi ternyata di panggil dipacu dengan alat jantung itu balek lagi. Itu proses satu gak jadi pergi yaa. Udah selesai operasi tu. Saya tu heran kena kok jantung saya kayak kejut-kejut gitu sudah dari operasi. Makanya setelah itu saya Tanya sama dokter "kan ibuk kemarin sempet jantungnya mau berhenti jadi kami pacu jantungnya. Jadi itu akibat itu pengaruh nya kena dari pacuan kejut jantung" itukan berpengaruh kekita itukan kalo sudah kena kejut jantung itu rasanya loncat bener pas lagi tidur itu.. astagfirullahalazim, astagfirullahalazim jadi aneh kok kenapa gitu gak tau kok loncat sendiri itu".

(S3/W1 : 75-88)

"...Enggak ini yang baru-baru tahun 2014. Mungkin itu pas ibuk bener-bener kecapeeakan. Soalnya ibuk punya anak perempuan dua yang kayak gini (gak normal) stres juga jadi kepikiran terus pingsan. Dibawak kesana nah dipegang nadinya ternyata gak ada lagi, pas dicek ternyata jantungnya juga sudah stop. Tapi mungkin karena gak ikhlas sama anak, Allah Cuma nguji belum waktunya kita pergi Cuma diambilnya sekilas ajakan setelah dipasang mesin segala macam, pemacu jantung, nadi tukan, nah nadi dulu timbul tapi jantung belum.. masih rata kayak itu. Itu baju ibuk udah dipotong itu ditutup pake kain putih. Tapi keluarga gak ikhlas ternyata bisa balik lagi". (S3/W1 : 134-147)

"...Kalo sebelum lupus itu ibuk awalnya aktif, apa aja kalo ibuk dulukan em di MLM iya, suka ikut apa kalo pergi-pergi sm temen-temen main bergaul sama temen-temen lain, suka berangkat-berangkat juga, kalo untuk keluarga apa apa aja gak pernah tinggal, pergi-pergi terus, ibuk dulu orang nya gak bisa diam". (S3/W1 : 150-155)

Yah kalo sekarang tu satu, kalo kita adakan pas lagi capek malas nian, capek nian kalo berdiri, badan berat galo..nak ngambek wudhu tukan, tapi didalam badan tu terasa ada goncangan yang bikin kita itu harus berdiri kayak itu nah, kayak gemeteran kayak ketakutan itu yang sekarang ini bikin gerak. Nah kito belum solat kita ni udah kecapean udah gak bisa ngangkat badan lagi itu tapi didalam dada itu kayak orang ketakutan itu, bahwa belum sholat itu. Itu yang bedanya sekarang dari dulu itu. Kalo dulukan mungkin cuek-cuek aja kalo gak sholatkan. Kalo kecapean tinggal tidur ajakan". (S3/W1 : 169-179)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh suami subjek SS yang kalo dari kegiatan sebenarnya tidak ada perubahan hanya saja adak sedikit pengurang dari kegiatan supaya gak terlalu capek.

"...Jadi dio ni sakit sebenarnya tapi dio ni dak pernah diem. Kan dokter bilang mencegah jangan naik tango dak boleh nunduk, nah tapi digaweke nyo terus. Apo masak nah cuman kalo nyucikan pake mesen cuci. Nah kemarin

tukan sempet droup. Karena pengering mesin cuci tu rusak". (IT1/W1 : 6-11)

"...Di katoke berubah cuman ngurangi bae, cuman berubah idak, amen dio nak masak masak tulah, nah ini lah yang dak pacak di cegah tuh dan jugo kalo kito belike idak jugo di makan nyo". (IT1/W1 : 75-78)

Dari hasil di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengalaman subjek SS menjadi odapus tidak semudah dari pada subjek yang lain, yang mana dari awal menjadi odapus sudah langsung menyerah bagian syaraf, jantung dll. Sehingga sangat membuat subjek sangat merasakan dampak dari lupus tersebut. sedangkan untuk perubahan kegiatan tidak ada nya banyak perubahan hanya saja ada nya pengurang supaya tidak terlalu kecapean. Hal ini di perkuat saat melihat langsung pada kegiatan subjek dan saat mewancarai subjek yang pada saat itu kondisi subjek memang sedang kurang baik karena lupus nya kambuh dan subjek memperlihatkan tangan yang sudah tidak bisa menggenggam dan lutut serta kaki nya yang sedang nyeri. Serta terlihat dari wajah subjek yang pucat.

Tema 3 : tanggapan dan dukungan keluarga

Tanggapan keluarga subjek SS sangat mendukung mulai dari bentuk perhatian, kesabaran serta bentuk dukungan dalam segala kegiatan yang di lakukan oleh subjek SS,terkhusus suami nya orang yang suka mendampingi nya di saat kontrol.

"...keluarga juga waktu ada saudara meninggalkan datang keluar kota kesana mereka khawatir juga, yang pikirin ibuk gimana kondisinya kek mana karena kan itu duduk nya lama. Tapi izin allah tadi pokoknya pergi kaya itu nah. Setiap itu selalu.. itu aja kalo ibu. Dan keluarga juga sangat mendukung, dari mengintakan waktu kontrol. Mengingatkan jnagan kecapean dan nganteri kalo ibuk nak pegi pegi pokoknyo ngedukung nian (S3/W1 : 229-237)

Hal yang sama di sampaikan oleh suami subjek SS bahwa ketika subjek SS ini sudah drop maka sang suami ikut gelisah tetapi hal tersebut tidak di tampakan karena tidak mau menyusakan subjek SS.

"...Sering,,sering kalu drop tuh bikin kejutan, kalo yang dio sakit nyo aku yang gelisa nyo,Iyo mulaii aku gelisa aku dak biso apo apo selain bawak kedokter nah cuman sikok dokter yang kami pahami dan percayo iyo ini dokter tresia ini". (IT1/W1 : 59-64)

Dapat di simpulkan bahwa tanggapan keluarga sangat peduli dengan subjek SS, dan sangat mendukung subjek SS untuk tetap sehat dan mendukung dalam segala kegiatan subjek SS. Walaupun subjek memiliki 2 anak yang berkebutuhan khusus tetapi perhatian dari suami dan anak nya yang lain terlihat begitu berperan bagi subjek seperti yang terlihat ada pihak keluarga yang sering membantu subjek memasak dan ada keponakan subjek yang membantu membangunkan tubuh subjek saat hendak berdiri dari tempat duduk lalu di perkuat oleh hasil wawancara langsung dari suami subjek.

Tema 4 : dukungan dari teman komunitas dan pengajian

Subjek SS merasa dukungan dari teman komunitas atau pengajian banyak membantu nya jadi lebih baik dan lebih memahami apa itu lupus, serta membuat diri subjek SS lebih semangat karena banyak orang yang peduli kepada diri nya selain dari keluarganya.

"...Alhamdulillah yeh mereka sangat mendukung, iyo galak ingeti jangan terlalu capek. Terus ibuk kan keno bagian tulang belakang jadi, kalo di suruh duduk tuh di tempat yang empuk, dan kalo ibuk ngilang dari grup wa atau katek kabar pasti di telpon di tanyoi kabarnya dll lah". (S3/W1 : 412-416)

hal sama yang di ungkapkan oleh suaminya subjek SS bahwa teman teman dari komunitas sangat bermanfaat bagi subjek SS membuat subjek SS lebih memahami lupus serta mengisi kegiatan nya jadi lebih positif.

"...Alhamdulillah ya, dengan adanya temannya itu buat dio bikin lebih ado kegiatan positif, lebih bermanfaat la, dari pada dio di rumah bae kan. Tapi itu kalo dio lagi sehat bae biso keluar rumah untuk kumpul kumpul tuh.

Dan Iyo seringan menjenguk kalo lagi sakit kalo itu. Pasti. Ini bae jadi bahan percontohan”, (S3/W1 : 123-130)

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa teman komunitas dan pengajian sangat memberikan dukungan kepada subjek SS, baik dukungan secara langsung atau pun secara tidak langsung, berupa dukungan perhatian dan dukungan untuk tetap kuat menjalani sebagai odapus. Dan melalui hasil observasi terlihat pada saat ada kegiatan lupus saat subjek datang sangat di sambut oleh teman teman odapus yang lain belum lagi kepedulian teman odapus yang sangat berperan seperti selalu mencari tahu kabar kesehatan subjek dan terlihat subjek merupakan sebagai percontohan bagi para odapus yang lain.

Tema 5 : coping religius

Coping religius merupakan cara sangat efektif yang subjek SS lakukan, subjek SS merasa bahwa coping religius membuat dirinya lebih tenang dan lebih kuat menjalani hidupnya menjadi odapus. Dengan berdzikir, berdoa serta berumroh membuat hati dan pikirannya menjadi tenang, dia merasa satu satunya tempat berserah diri itu hanya kepada Allah SWT. Dan subjek merasa Allah sangat menyanyanginya.

“...Kalo sekarang paling pas lagi sakit istigfar, gak lagi ngeluh. Kalo sekarang paling seperti dinikmati ajalah sakitnya”. (S3/W1 : 165-168)

“...kadang-kadang kadang-kadang kalo ibuk lagi gak ini apa gak nyaman, rasa namanya manusiakan ibu tu selalu sela waktu shalawat tu istigfar itulah itu yang ibuk bawak”. (S3/W1 : 299-202)

“...Kalo lagi stres ibu ngurung diri dikamar, itu sifat asli ibu kalo ibuk sakit, ibuk gunda, ibuk gelisah ibuk ngurung diri dikamar, dikamar nanti ibuk ambil wudhu sudah sholat belum puaskan insyallah sholat sunnahkan. Sholat inilah sholat tobatlah jadi ibuk itu sholat terus. Nanti sudah tu istigfar terus berdoa ya Allah kadang sampai menetes air mata nangis, kalo sudah sholat dzikir sudah

tu tidur bangunnya udah enak, plong gitunah udah tenang". (S3/W1 : 109-216)

"...Apa yang Allah beri, aku selalu percaya Allah itu Maha Tau dan yang kita inginkan. Kan kalo ngmong sama anak-anak selalu gitu, percayalah sama Allah akan diberinya jalan keluar. Dikesusahan itu pasti ada jalan keluar". (S3/W1 : 249-252)

"...pokoknya pulang dari mekah aku ikhlas apa yang dikasih Allah. Ternyata Allah tadi Maha Tahu tadi aku disana sehat pulang malah gak pake penyanggah lagi, nah itulah Kebesaran Allah". (S3/W1 : 315-318)

"...Makanya aku bilang. Waktu pertama kali sampe disana dijabal rakhman, "buk tinggi buk" "insyallah mungkin nanti kalo gak bisa datang kesini lagi ini jalan yang pertama atau yang terakhir nanti aku pengen injak ke jabbal rakhman itu" jabbal rakhman kan tinggi "ya allah izinkanlah.." naik keatas itu berdoa tolong lindungi hamba untuk sampai ke atas itu.. ternyata kaki aku ini seperti ada yang ngangkat. Sudah tu pas berenti ada kawankan.. ustadzah juga kawan dimasjid yang sepuluh ulu itu katanya " yuk kamu itu gak ada istirahatnya" "subhanallah matahari ini sejuk nian" matahari itu dingin matahari bae jadi dingin nian. Kayak ada hembusan salju kepipi.. awan sejuk kepipi tu kayak ada hembusan salju kepipi. Matahari terang panas kayak gitu kepipi sejuk nian kayak percikan air es ke pipi didepan kulkas. Makanya bilang "ya allah maha Kuasa nya engkau". (S1/W3 : 325-340)

"...Ada perubahan, kalo sebelum umroh itu penyakitnya kumat dak sudah-sudah, gak tau kenapa padahal sudah dijaga sudah teratur makan obat sudah istirahat tepat waktu gak tidur malam-malam. Sakit.. eh heran kenapa tiba-tiba eeh braakk, kerumah sakit. Bingung perasaan gak macam-macam sakit lagi balik dari rumah sakit. Ini pas sudah selesai umroh kalo capek iya paling istirahat bae. Idak ado yang macem seperti dulu tu". (S3/W1 : 368-375)

"...Lebih bijaksana, lebih dewasa berfikirnya, lebih lapang hatinya, Sedengakan untuk penyakitnya itu kayak

penyakit kitaitu ada di badan kita tapi uda gak dekat dengan hati kita karena kan dulu sakit nya kerasa sampe ke hati yah, kalo sekarang misalkan kita tau ada bagian yang sakit tetapi di hati kita gak ada rasa apapun gitu, jadi rasa sakit itu kayak uda berpisah dari jasad ini loh, penyakit itu cuman ada di tubuh aja nah itulah kalo kita dekat dengan allah. Beda kalo dulu sebelum kita dekat dengan Allah rasa sakitnya itu sakit banget, nah kalo sekarang misalkan sakit tulang nya, padahal sakit banget tapi ibuk masih bisa nonton tv". (S3/W2 : 120-131)

Lalu suami subjek SS pun mengatakan bahwa dengan menyerahkan penyakit kepada allah membuat subjek lebih tenang dan setelah pulang umbro pun banyak perubahan yang alami oleh subjek SS yang sudah jarang kalo untuk di rawat di rumah sakit.

"...Iya dio prinsip ikhlas, jadi dio berpikir bukan pasrah kan, kalo pasrah itu kan nak di obati payo idak sudah kan nah ini kan ke ikhlas dio itu dio nerimo sakitnyo itu kemudian kito bae yang membantu pencegahannyo kalo dio la dak tahan lagi yo kito ajak ke dokter.dan untuk sholat sholat sunnah itu sudah cak kewajiban kalu sekarang nih kalu dulu tu kan kito galak lupu dengan keadaan cak iyo tuntunan kito jalanke dan tuntutan kito cari jugo, dan ini jugo membuat kito mempelajari apakah ini ujian untuk melunturkan duso duso kito.jadi kalo skrang nih lebih ado batesan sekiro nyo bukan hak kito yo dak kito ambek". (IT1/W2 : 54-68)

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa subjek SS sangat merasakan dampak positif dari coping religius yang di lakukan, yang dampak nya itu membuat dirinya lebih baik, lebih sehat serta diri nya lebih tenang. Dan subjek SS merasa cara satu satu yang terbaik ialah dengan menyerahkan semua kepada allah, melalui hasil observasi terlihat saat peneliti melakukan wawancara kedua subjek baru saja selesai melakukan sholat sunnah, dan bibir subjekyang senantiasa berdzikir lalu di perkuat oleh hasil wawancara dari subjek bahwa memang benar dzikir dan sholat sunnah itu selalu di amalkan oleh istrinya.

4.5. Sintesis Tema

Sintesis tema merupakan proses membandingkan tema-tema yang telah ditemukan peneliti pada keseluruhan subjek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Sintesis tema pada dasarnya adalah ringkasan, perpaduan yang koheren dari seluruh tema-tema yang muncul pada subjek. Demi memperoleh gambaran subjek yang jelas mengenai *coping* religius pada penderita lupus, maka peneliti akan menyusun tema-tema pada setiap subjek penelitian ke dalam tiga kelompok episode, terdiri dari : **Pertama**, *episode latar belakang odapus* adalah episode yang akan mengungkap latar belakang subjek terdiagnosis lupus. **Kedua**, *episode setelah menjadi odapus* adalah episode yang akan mengungkap bagaimana pengalaman awal subjek ketika menjadi odapus, tanggapan keluarga subjek dan teman komunitas atau pengajian. **Ketiga**, *episode coping religius pada penderita lupus* adalah episode yang akan mengungkap bagaimana perubahan yang dirasakan subjek setelah melakukan serangkaian praktek ibadah sebagai coping, hingga bagaimana manfaat yang dirasakan subjek. Berikut pembahasan yang lebih mendalam mengenai kesemua tema yang telah disusun, diantaranya :

a) Episode Latar Belakang Menjadi Odapus

Ketiga subjek memiliki latar belakang penyakit yang sama, subjek SN menjadi odapus dari tahun 2006 dan gejala awalnya itu tidak bisa terkena panas sehingga sempat di diagnosis penyakit kulit, sedangkan subjek SA awalnya sempat di diagnosis darah rendah pada tahun 2010 dan memang dari kecil fisik subjek termasuk mudah capek lalu didiagnosis lupus pada 2012, dan subjek SS terdiagnosis lupus pada tahun 2010 yang gejala awalnya pembengkakan jantung, saraf dan tulang. Ketiga subjek memiliki peristiwa yang berbeda-beda dari gejala awal terkena lupusnya.

Latar belakang subjek menjadi odapus setelah subjek positif terkena lupus lalu mencari tahu tentang

lupus itu bagaimana. Subjek SN mengetahui lupus setelah di beritahu oleh saudaranya melalui sebuah tabloid, lalu dari tabloid tersebut memberikan sebuah nomor *handphone* seorang odapus yang berhasil bertahan hidup. Dengan mengenal odapus tersebut memberikan harapan baru kepada subjek untuk menjalani hidup menjadi odapus, selain itu subjek SN juga di bantu oleh dokter yang menanganinya memberikan dorongannya agar tetap semangat menjalani hidup sebagai odapus. Subjek SA pengalamannya awalnya menjadi odapus penuh ketakutan karena subjek mengetahui lupus itu dari temannya yang meninggal akibat lupus, lalu di bantu oleh anak-anaknya mencari tahu apa itu lupus, lalu subjek di perkenalkan dengan komunitas lupus lalu berkenalan dengan salah seorang odapus yang sangat memberikan suntikan motivasi bagi subjek sehingga membuat subjek mampu menjalani dan menerima diri sebagai odapus.

Kemudian subjek SS mengalami sebagai odapus sangat membuat dirinya harus benar benar kuat, karena berbeda dari kedua subjek sebelumnya subjek SS ini sebelum menjadi odapus sempat mengalami penyakit kanker sampai akhirnya di nyatakan sembuh dan pada tahun 2010 harus terdiagnosis lupus dengan langsung menyerang jantung, saraf dan pengkroposan tulang belakang, hal tersebut merupakan hal sangat luar biasa bagi subjek hingga akhirnya menerimanya sebagai odapus.

b) Episode Setelah Menjadi Odapus

1. Pengalaman Awal Menjadi Odapus

Ketiga subjek memiliki pengalaman yang tidak sama diawal kehidupannya menjadi odapus. Ketiga subjek (SN,SA,SS) merasakan pengalaman menjadi odapus bukanlah hal yang mudah, mulai dari prasaan putus asa akan hidup, rasa takut bahwa kematian akan segera datang, tidak menerima bahwa dirinya sebagai

odapus serta prasaan yang sangat sedih dan terpukul harus mengalami penyakit lupus.. Subjek SN setelah tahu dirinya positif lupus, sangat membuat diri sedih dan terpukul. Dirinya sangat tidak menyangka bahwa harus mengalami penyakit yang tidak ada obatnya, sehingga membuat diri sampai menghubungi semua saudaranya untuk menitipkan anaknya karena umurnya sudah tak lama lagi. Kemudian subjek SA pertama kali terdiagnosis lupus dirinya sangat tidak menerima bahwa dirinya sebagai odapus bahkan membuat subjek sampai sekitar 4 bulan mengalami rasa gelisah dan bingung kenapa dirinya bisa terkena lupus, yang mana lupus yang subjek ketahui tidak ada obatnya dan hanya kematian lah akhir dari odapus ini, subjek SS awal mengalami lupus ini sangat membuat dirinya berputus asa bahwa hidupnya harus berakhir pada saat itu, karena lupus nya sudah menyebabkan pembengkakan jantung dan menyebabkan jantung sempat berhenti pada malam itu.

2. Tanggapan Keluarga Subjek dan teman komunitas/pengajian

Penerimaan dari setiap keluarga subjek dan teman komunitas/pengajian dengan penyakit yang dialami subjek semuanya sangat peduli dan sangat mendukung sehingga subjek memiliki semangat lagi untuk menjalani hidup sebagai odapus. Keluarga khususnya saudara kandung dan suami subjek SN mulanya menyangkal bahwa subjek SN terkena lupus, saudaranya menganggap subjek di sihir orang lain. dan ada juga yang memberikan tanggapan positif dengan memberikan pengetahuan tentang lupus dan semangat lagi untuk menjalani hidup, suami subjek SN pun memberikan tanggapan positif sehingga membuat subjek menjadi semangat untuk berobat. Kemudian tanggapan keluarga subjek SA khususnya suami subjek sangat memberikan tanggapan yang baik sehingga menjadi salah satu motivasi subjek untuk terus semangat menjalani hidup sebagai odapus. Hingga kini keluarga nya mulai dari anak-anak nya dan suami nya sudah

memahaminya sehingga hal tersebut membuat subjek lebih yakin dan lebih bahagia.

Keluarga subjek SS, sedikit berbeda dari kedua subjek SN,SA. Yang mana subjek SS ini memiliki 2 orang anak putri yang memiliki kekurangan fisik, sehingga sang suami sangat banyak berperan sebagai pendukung bagi subjek SS untuk tetap semangat, dan membuat subjek SS beranggapan bahwa segala ujian ini bukan hal untuk membuat dirinya semakin lemah.

Lalu tanggapan dari teman komunitas dan pengajian pun banyak memberikan tanggapan positif memberikan dorongan sehingga membuat subjek lebih mampu menjalani kehidupan seperti orang normal pada umumnya.

Berdasarkan hal di atas, ketiga subjek menerima tanggapan dari keluarga dan teman komunitas sebagai motivasi sehingga subjek lebih baik dan mampu menjalani kehidupan layaknya orang lain.

c) Episode *Coping* Religius Pada Penderita Lupus

1. Perubahan yang Dialami Setelah odapus melakukan coping religius

Ketiga subjek mengalami banyak perubahan setelah melakukan coping religius, seperti subjek SN yang merasakan ketika dirinya menjadi odapus yang mana tidak ada obatnya, maka dengan mendekatkan diri dengan Allah yang sangat membuatnya tenang, Selain itu subjek menilai kegiatan pengajian yang diikutinya memberikan pengaruh yang baik seperti mulai bisa membaca Al-Qur'an, pembelajaran tentang ibadah, di pengajian mendapatkan ceramah, semakin rajin dalam menjalankan ibadah sunnah seperti shalat dhuhaa, dan tahajjud. Yang membuat subjek mengalami banyak perubahan yang tadinya gampang drop dengan

melakukan salah satu serangkaian ibadah bisa membuat dirinya lebih kuat dan tenang di saat lupus nya aktif.

Kemudian subjek SA merasakan perubahan pada ketika melakukan ibadah dan mendekati diri kepada Allah membuat hidupnya lebih berarti di bandingkan sebelum menjadi odapus. Subjek SA termasuk jama'ah yang aktif dalam berbagai kegiatan pengajian, subjek RB merasakan banyak perubahan setelah semakin mendekati diri pada Allah, seperti meningkatnya ketahanan tubuhnya, membuat subjek lebih menikmati hidupnya, serta merasakan keyakinan yang Allah titipkan pada dirinya adalah sebuah nikmat, yang mana membuat dirinya mampu banyak memberikan pengetahuan kepada orang lain tentang apa itu lupus.

Lalu subjek SS merasakan bahwa satu satunya cara mengatasi lupus ini ialah dengan menyerahkan kepada Allah. Subjek saat merasakan kekuasaan Allah ketika subjek umroh pada tahun 2015, yang mana subjek sebagai odapu yang tidak bisa terkena panas dan tidak bisa duduk terlalu lama atau berjalan terlalu jauh karena tulang belakangnya sudah hancur akibat lupus, akhir subjek merasakan kekuasaan itu di tanah suci Makkah, subjek merasakan panas matahari yang selama ini sangat berbahaya bagi dirinya tetapi di sana subjek SS merasakan panas nya matahari itu layaknya es, lalu ketika melakukan perjalanan subjek tidak sama sekali merasakan cape dan bahkan selama masa umroh tersebut lupus nya tak pernah kambuh, dan setelah pulang dari umroh tersebut banyak memberikan perubahan dan membuat dirinya lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita temukan kesimpulan bahwa ketiga subjek merasakan perubahan ke arah yang baik dan positif, mulai dari merasakan ketenangan, kebahagiaan, serta kondisi tubuh yang lebih baik dan subjek mengakui bahwa satu satunya cara dalam menghadapi lupus ini dengan taat kepada Allah dan bersyukur kepada Allah.

4.6. Pembahasan

Penelitian ini membahas bagaimana coping religius yang dilakukan oleh penderita lupus dengan subjek yang berinisial SN,SA dan SS dalam kesehariannya sebagai ibu rumah tangga sedangkan subjek SN memiliki usaha laundry dan Semua subjek memiliki penyakit yang sama yaitu Lupus atau *Sistemik lupus Eritematosus (SLE)*.

Guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana coping religius yang dilakukan penderita lupus maka dapat dibagi tema-tema yang muncul pada pada setiap subjek menjadi beberapa tema. *Pertama*, latar belakang odapus yang akan mengungkap latar belakang subjek terdiagnosis lupus dan coping yang dilakukan pada tingkatan ini yakni, berdoa pada Allah, melakukan sholat tahajud, dan berpasrah. *Kedua*, setelah menjadi odapus yang akan mengungkap bagaimana pengalaman awal subjek ketika menjadi odapus, tanggapan dan dukungan keluarga subjek dan teman komunitas atau teman pengajian, dan coping yang dilakukan pada tingkatan ini keyakinan kepada Allah, lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah (seperti sholat-sholat sunnah, berdzikir dan mengikuti pengajian) dan bersyukur. *Ketiga*, coping religius pada penderita lupus yang akan mengungkap bagaimana perubahan yang dirasakan subjek setelah melakukan serangkaian praktek ibadah sebagai coping, hingga bagaimana manfaat yang dirasakan subjek adapaun pada tingkatan ini pemaknaan terhadap sakit adalah lupus merupakan ujian dari Allah, cobaan, merupakan nikmat yang Allah berikan kepada Odapus, lupus merupakan peringatan dari Allah dan Allah memberikan keajaiban dengan melakukan amal baik, bersyukur mengetahui lupus lebih awal.

Ketika pertama kali terindikasi lupus ketiganya merasakan syok atau tidak menerima dirinya sebagai odapus. Subjek SA mengaku pertama kali tau dirinya terdiagnosis lupus merasakan bahwa umurnya tidak akan lama lagi dan yang dirinya merasa dari sekian banyak pendukung di dalam hidupnya salah satunya dengan mendekatkan diri kepada Allah lah dirinya mampu lebih baik, lebih tegar dan lebih tenang menjalani hidup sebagai odapus. Subjek SA juga mengatakan hal sama seperti subjek SN, subjek SA mengatakan awalnya dirinya tidak menerima bahwa dirinya positif mengidap lupus dengan dukungan dari keluarga serta dengan berpikir positif dengan Allah bahwa apa yang Allah berikan itu adalah nikmat sehingga membuat dirinya lebih bahagia menjalani sebagai odapus. Sedangkan untuk subjek SS pertama kali menjadi odapus sampai membuat beberapa kali jantungnya harus berhenti berdetak, karena hal tersebut lah membuat dirinya semakin mengakui kuasa Allah dan menyerahkan dirinya kepada Allah sehingga membuat banyak perubahan pada lupus yang di alaminya. Sebagai mana yang di ungkapkan Koenig menyatakan *coping* religius sebagai praktik keagamaan menggunakan keyakinan untuk mengurangi tekanan emosional yang ditimbulkan dari masalah yang sedang dihadapi (Harold, 2002: 7).

awal terdiagnosis lupus ketiga subjek merasa bingung dan ketakutan dengan penyakit tersebut. Dikarenakan merasa tidak *familiar* dengan nama penyakit Lupus. Subjek SA mengaku mencari informasi tentang lupus melalui informasi dari saudaranya yang di dapatkan dari sebuah tabloid, dari sana lah subjek mendapatkan informasi mengenai lupus, selain itu subjek juga berusaha untuk bertanya dengan dokter yang ahli dalam penyakit autoimun. Untuk subjek SS awalnya juga merasa ketakutan dengan penyakit lupus, subjek mengaku mengetahui informasi lupus dari temannya yang meninggal akibat lupus lalu di bantu mencari tahu di

internet dan akhirnya bertemu dengan seorang odapus yang membuatnya diri menjadi semakin tahu tentang lupus. Sedangkan untuk subjek SS mengakui kaget dan terkejut ketika mengetahui penyakit lupus, lalu mencari informasi mengenai lupus dengan banyak membaca buku dan bertanya dengan dokter ahli.

Selain Pihak keluarga, agama tidak bisa terlepas di dalam kehidupan para subjek odapus yang memberikan dukungan dan motivasi ketika subjek mengalami penurunan kesehatan dikarenakan lupusnya aktif. SN mengaku pihak keluarga selalu memberikan dukungan baik itu dukungan moril maupun materil dan subjek SN menganggap ritual ibadah di dalam dirinya tidak bisa tinggal karena dengan ibadah lah membuat dirinya semakin mensyukuri penyakit yang dimilikinya. Sedangkan subjek SA juga mengatakan hal sama keluarga selalu berusaha untuk membantu dirinya baik dengan membeli kan obat-obatan maupun mengantar kedokter ketika lupus sedang kambuh dan anak-anak serta suami yang selalu mengerti akan keadaannya, ternyata ketaat dalam ibadah sudah menjadi suatu hal harus di lakukan yang membuat dirinya semakin berpikir positif atas nikmat lupus yang allah berikan pada dirinya. Sedangkan subjek SS mengaku pihak keluarga terutama sang suami sangat peduli dengan kondisi dirinya dan merasa dengan medektakan diri kepada Allah yang membuat dirinya mampu bertahan sebagai odapus hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan ayat al-qur'an surah At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمُوا الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ajaran Islam memberikan banyak cara untuk mengatasi konflik psikologis, kedukaan, kemarahan, atau ketakutan yang dapat menjadi dasar penelitian dalam mengatasi stres. Salah satunya adalah dengan melalui pendekatan agama yaitu *coping* religius (Hasan, 2008: 84). Yang mana secara keseluruhan surat Al-Quran yang membahas konsep beban dalam masalah manusia yang berbunyi:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ وَرَفَعْنَا
لَكَ ذِكْرَكَ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ
فَانصَبْ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu?. Dan kami telah menghilangkan daripada-Mu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan bagimu sebutanmu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (QS Al-Insyirah 94: 1-8).

Coping religius secara sederhana merupakan sebuah penanganan agama dimana penggunaan keyakinan atau praktik-praktik ibadah diterapkan untuk mengurangi tekanan emosional yang menimbulkan kerugian atau dampak negatif dengan cara berserah

“menyerahkan” diri dan masalah tersebut pada Tuhan, Mempercayai Tuhan untuk menanganinya sehingga mereka tidak perlu merenungkannya atau khawatir tentang kondisi yang sedang dirasakan, karena Tuhan memiliki tujuan disetiap rencana-Nya. Pemikiran religius seperti ini digunakan untuk mengurangi kecemasan, meningkatkan harapan dan mengontrol diri dalam menghadapi berbagai masalah hidup (Harold, 2002: 7).

Ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama memiliki pengaruh pada setiap praktik-praktiknya seperti Pargament (Kasberger, 2002).; Agama mempunyai peran penting dalam mengelola stres, agama dapat memberikan individu pengarahan/bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosi. Lalu menurut Rammohan dkk menyatakan Melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam coping pada saat mengalami stres kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Muhana, 2012: 49). Hal inilah yang bisa diterapkan seseorang dalam melakukan *coping stress* dengan rasa keberagamaannya.

Sebagai manusia yang beriman seharusnya tidak boleh bosan ataupun menyerah dalam menjaga diri kita, apapun yang telah Allah berikan itu adalah suatu hal yang terbaik untuk diri kita, Stres terjadi karena seseorang memandang besar akibat dari kejadian yang dialaminya, dan ia tidak memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Padahal dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “ Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

Bagi seorang muslim yang menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidupnya, maka Ia akan mencari tahu tujuan, tugas, dan fungsi dalam hidup sebagai hamba Allah. Menurut ajaran Islam, tujuan hidup manusia adalah untuk menggapai ridha Allah sesuai dengan syariat atau ajaran agama. Kemudian tugas hidup manusia disepanjang hidupnya adalah beribadah kepada Allah swt. (lihat surat Az-dzuriat: 56)

Selain sebagai hamba Allah, manusia diciptakan sebagai wakil Allah (*khalifatullah*) di muka bumi yang diberikan tanggungjawab untuk mengelola alam semesta, menegakkan kebenaran, keadilan, dan ajaran Islam. (Al-baqarah : 30)

Ketika seorang muslim menemukan makna dari hidupnya seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka Ia akan merasakan bahwa hidupnya sarat akan makna yang akan menimbulkan kebahagiaan dalam hidupnya, sebab bagi seorang muslim hidup di dunia hanya perantara menuju kebahagiaan akhirat yang menjadi dambaan bagi setiap muslim yang mampu memaknai hidupnya. Seperti dalam firman Allah swt.,

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوا خَيْرًا ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ ۗ وَأَلْنِعَمَ دَارَ الْمُتَّقِينَ

Artinya : Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa. (Q.S. An-Nahl : 30)

Ayat diatas memberikan penegasan janji Allah terhadap umat-Nya yang mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah maupun khalifah Allah di muka bumi. Meskipun dalam pelaksanaan senantiasa mengalami ujian dan kesulitan, sehingga terkadang dituntut untuk menyikapi segala permasalahan hidup dengan sabar, bertekad kuat, tawakal, berani berkorban, dan berakhlak mulia serta lainnya. Semua itu akan mendatangkan ketenangan, kelapangan dan kebahagiaan jika seorang muslim mampu menyikapi dan menyelesaikannya dengan baik dan bijak (mubarak, 2009: 156-163).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana *coping religius* pada penderita lupus, yakni di lakukan oleh penderita lupus melalui tiga tingkatan, yakni pada tingkatan *Pertama*, latar belakang odapus yang akan mengungkap latar belakang subjek terdiagnosis lupus dan coping yang di lakukan pada tingkatan ini yakni berdoa pada Allah, melakukan sholat tahajud, dan berpasrah. *Kedua*, setelah menjadi odapus yang akan mengungkap bagaimana pengalaman awal subjek ketika menjadi odapus, tanggapan dan dukungan keluarga subjek dan teman komunitas atau teman pengajian, dan coping yang di lakukan pada tingkatan ini keyakinan kepada Allah, lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah (seperti sholat-sholat sunnah, berdzikir dan mengikuti pengajian) dan bersyukur. *Ketiga*, coping religius pada penderita lupus yang akan mengungkap bagaimana perubahan yang dirasakan subjek setelah melakukan serangkaian praktek ibadah

sebagai coping, hingga bagaimana manfaat yang dirasakan subjek adapaun pada tingkatan ini pemaknaan terhadap sakit adalah lupus merupakan ujian dari Allah, cobaan, merupakan nikmat yang Allah berikan kepada Odapus, lupus merupakan peringatan dari Allah dan Allah memberikan keajaiban dengan melakukan amal baik, bersyukur mengetahui lupus lebih awal.

maka dapat di pahami bahwa semua subjek mampu mengatasi permasalahan hidupnya sebagai sesuatu yang harus disyukuri sebagai nikmat Allah swt. segala permasalahan dalam hidup sebagai ujian yang akan meningkatkan ketaatan kepada Allah asalkan yakin bahwa Allah telah menyiapkan jalan keluar dari setiap masalah hidup, betapapun buruknya keadaan, ketiga subjek mampu menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik ujian maupun cobaan. Dalam menyikapi hidup semua subjek menyikapinya dengan shalat, mengaji, berdzikir, mengikuti pengajian dan menjalankan kegiatan yang positif sabar, tekun, serta senantiasa berdoa dan menjalankan perintah-Nya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi subjek dalam melakukan coping religius , yaitu : faktor adanya dukungan emosional dari tempat ibadah dan keputusan yang kuat di dalam dirinya untuk menjadi lebih baik lagi setelah menjadi odapus, dimana ketiga subjek pernah mengalami kegoncangan jiwa, ketakutan perasaan gelisah, putus asa, hilangnya kepercayaan dalam menjalani hidupnya. Subjek SN mendapatkan dukungan emosioanal dari tempat komunitas dan pengajian berupa dukungan secara perhatian baik ketika di kehidupan sehari-hari ataupun ketika berada dalam kegiatan pengajian, lalu subjek SA, mendapatkan dukungan secara emosional baik secara langsung ketika pengajian atau di jenguk ketika subjek sakit dan secara tidak langsung melalui media sosial. Dan subjek SS lebih medapatkan dukungan emosional dari tempat komunitas lupus, yakni dengan berbagi cerita dengan sesama odapus membuat

subjek lebih bersemangat menjalankan hidup. Hal ini yang mengantarkan ketiga subjek memutuskan untuk melakukan kegiatan ibadah yang membuat dirinya lebih tenang dan lebih kuat lagi menjalani hidupnya dengan menjalankan perintah dan beribadah. Lebih lanjut dukungan emosional ini merupakan ekspresi empati dan perhatian sehingga seseorang merasa nyaman, lebih baik, memperoleh keyakinan, merasa memiliki dan dicintai (safari : 1994). Kemudian faktor dukungan spiritual dari teman pengajian dan komunitas serta pengalaman hidup yang dialami diawal kehidupan menjadi odapus, yang mana subjek SN dan SA, mendapatkan dukungan spiritual dari teman pengajian yang komunitas membuat subjek semakin yakin dengan nikmat yang allah berikaN pada dirinya, sehingga membuat dirinya semakin merasa dekat dengan allah serta banyak membuat perubahan pada kehidupan yang semakin baik di bandingkan sebelum menjadi odapus, adapun bentuk dukungan yakni teman-teman yang senantiasa mengajak pergi ke berbagai majelis pengajian dan dzikir, lalu kegiatan berbagai rezeki ke panti asuhan serat kegiatan mengaji satu hari satu Juz. Dan untuk subjek SS bentuk dukungan spiritual dari teman pengajian dan komunitas berupa dukungan dengan cara terkadang mengajak pergia ke pengajian dan perkumpulan komunitas Lupus yang terkadang mengingatkan subjek untuk selalu mendekat dan mengingat. Dengan adanya dukungan spiritual dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain akan menjadikannya berfikir positif, keyakinan akan kekuatan tuhan sehingga membuat dirinya berserah diri, ikhlas dan menerima takdir yang diberikan tuhan (endiyono, 2016:21)

Selanjutnya sikap positif dan mencintai aktivitas dan pekerjaan dengan tanggung jawab dan menyikapi segala ujian hidup yang pernah dialaminya dengan penuh kesabaran, ketekunan dan semangat pantang menyerah, senantiasa menjunjung sikap taat akan perintah Allah dan kejujuran dalam hidup. Faktor lain yang

mempengaruhi coping religius pada ketiga subjek adalah dukungan dari ulama dan keluarga serta ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Subjek SN dan Subjek SA mendapat dukunga berupa dari pihak suami, anak, dan keluarga yang selalu setia mendampingi dalam keadaan apapun, serta ustad atau ustadzah yang senantiasa menjadi tempat konsultasi soal Agama dan membuat kedua subjek semakin taat menjalankan perintah Allah dan semakin optimis menjalankan kehidupan. Lalu untuk subjek SS bentuk dukungan yang di dapatkan yakni dari suami dan dari ustadzah yang pernah mendampingi subjek ketika umbroh dan lebih banyak mengamalkan dzikir setiap harinya. Ketiga subjek merasakan banyak yang mendukung dirinya dalam berupaya untuk taat dalam menjalankan apa yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam baik ibadah fardhu maupun sunnah, seperti melaksanakan shalat, puasa, menghafal berbagai doa dan surat pendek, bahkan menunaikan ibadah umrah, sehingga bagi ketiga subjek dengan melaksanakan ibadah maka subjek merasa mendapatkan keyakinan yang mantap, merasa mendapatkan bimbingan, pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

4.7. Keterbatasan peneliti

Setelah melakukan penelitian terhadap *coping* religius pada penderita lupus, yaitu peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan, seperti bahasa Indonesia subjek ketika menjawab pertanyaan kurang sempurna sehingga peneliti harus bisa menyimpulkan jawaban dari subjek. Selain itu peneliti kesulitan untuk menemui subjek yang harus mengikuti jadwal kegiatan subjek sehingga sangat sulit ditemui. Oleh karena itu terlebih dahulu harus membuat janji dengan subjek agar mudah ditemui, kemudian keterbatasan peneliti mengenai dana, untuk dapat bertemu dan melakukan wawancara dengan subjek peneliti harus menyiapkan sejumlah uang untuk mengajak subjek

wawancara di tempat yang nyaman atau membawa bingkisan saat berkunjung kerumah subjek.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai bagaimana *coping* religius pada penderita lupus. Subjek SN dan SA melakukan coping religius sebagai sebuah perjalanan hidup yang dengan di lakukan dengan cara mengikuti pengajian, mengikuti kegiatan yakni berbagi rezeki kepada panti asuhan, dan mengaji sudah 1 hari, membaca al-quran 1 juz. Serta subjek menganggap lupus yang dialaminya bukan sebuah kutukan melainkan nikmat yang Allah berikan padanya dan setiap masalah hidup ada penyelesaian dan hikmah, sehingga hidup perlu di nikmati dan disyukuri. Sedangkan subjek SS melakukan coping religius dengan cara melakukan dzikir rutin setiap habis sholat yakni dzikir al-fatihah 100 kali, lalu subjek juga menerapkan sholat-sholat sunnah sebagai pengalih rasa nyeri yang di alaminya ketika rasa sakit nya kambuh dan selalu berfikir bahwa allah sangat menyanyangi nya serta berusaha sesuai dengan tuntunan agama dan senantiasa berdoa, yakin bahwa Allah telah mengatur hidup hamba-Nya. *Coping religius* memberikan manfaat berupa penemuan makna, kontrol diri, kenyamanan, menjalin hubungan dengan orang lain dan menciptakan perubahan dalam hidup semua manfaat yang di dapatkan oleh Odapus merupakan keterkaitan dengan kedekatan dengan tuhan. dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek (SN,SA, dan SS) melakukan coping religius pada hidupnya sebagai suatu alternative dalam menghadapi permasalahan.

Adapun faktor yang mempengaruhi coping religius pada penderita lupus, Yakni dukungan emosional dari tempat ibadah dan Adanya keputusan yang kuat dalam dirinya,yang di rasakan oleh subjek (SN,SA,SS). dukungan spiritual dari teman pengajian dan komunitas, dukungan spiritual dari teman pegajian dan komunitas yang di rasakan oleh subjek (SN dan SA), lalu dukungan spiritual dari komunitas yang dirasakan subjek (SS). se 1 or dukungan emosional dari

ulama dan keluarga serta ketaatan menjalankan ajaran agama Islam. Yakni di alami oleh subjek (SN,SA dan SS)

5.2. Saran

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

5.2.1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk para odapus agar mampu memahami dan memaknai hidup dengan lebih baik dengan cara melakukan coping religius. Diharapkan kepada subjek agar mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan keluarga sebagai salah satu pendukung. Kemudian diharapkan agar subjek mampu memahami diri secara objektif, seperti kekuatan dan kelemahan diri, sehingga mampu mengoptimalkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

5.2.2. Bagi PPLS Palembang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan bahan acuan dalam mengetahui bagaimana para odapus melakukan coping religius. Kemudian diharapkan juga bagi PPLS hendaknya ada moment dimana jama'ah bersama-sama melakukan muhasabah diri agar mampu menginstrospeksi diri, memahami diri, dan mensyukuri nikmat yang telah Allah swt., berikan.

5.2.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah informasi kepada masyarakat dalam memberikan dukungan kepada para odapus. diharapkan masyarakat mampu merangkul dan memberikan arahan bagi para odapus agar lebih baik lagi.

5.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif referensi untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan

coping religius pada penderita lupus. Para peneliti selanjutnya hendaklah hal yang harus pertama kali dilakukan adalah memahami teori coping religius itu sendiri.

LAMPIRAN

- **Daftar Riwayat Hidup**
- **SK Pembimbing**
- **Surat Izin Penelitian**
- **Lembar Bimbingan**
- **Informed Consent**

SK Pembimbing



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B. 1698 / Un.09/DK/PP.1.2/10/2017

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)

- MENIMBANG :**
- Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penulisan Skripsi.
 - Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
 - Surat penunjukan Pembimbing *Ar. Rangga Kharisma*, tanggal, 09 Oktober 2017.
- MENGINGAT :**
- Peraturan Menteri Agama No.53 Tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 - Instruksi Direktur Bimbingan Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 UIN Raden Fatah;
 - Pedoman Akademik UIN Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
 - Kep.Menag RI No. 31 tahun 2008 tentang Statuta UIN Raden Fatah Palembang;
 - Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
 - Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MEMENUTUSKAN :
Pertama

: Menunjuk Saudara :

	N A M A	NIP
PEMBIMBING I	Zaharuddin, M.Ag	197101211997031002
PEMBIMBING II	Alhamdu, S.Psi, M.Ed, Psy	1671041510760006

Dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi atas nama Saudara :
N a m a : Rangga Kharisma
NIM : 13350142
Jurusan : Psikologi Islam
Judul Skripsi : Coping Religius Pada Penderita Lupus
Masa bimbingan : 09 Oktober 2017 s/d 09 April 2018 (Selama 6 Bulan)

- Kedua** : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/Kerangka Skripsi tersebut dengan sepengetahuan Fakultas.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

DITETAPKAN : DI PALEMBANG
PADA TANGGAL : 09 Oktober 2017



Tembusan :

- Rektor UIN Raden Fatah Palembang
- Ketua Prodi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi
- Bendahara Fakultas Psikologi
- Mahasiswa yang bersangkutan
- Arsip.

Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS PSIKOLOGI

Nomor : B-~~124~~ /Un.09/IX/PP.09/01/2018 Palembang, 23 Januari 2018
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
**Ketua Persatuan Lupus Sumatera
Selatan (PLSS)**
di-
Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Rangga Kharisma
NIM : 13350142
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi Islam (PI)
Rencana Tema skripsi : *Coping Religius Pada Penderita Lupus*

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.











- Tembusan:
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
 2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
 3. Mahasiswa yang bersangkutan dan;
 4. Arsip.

Lembar Bimbingan

**KEGIATAN KONSULTASI
PROPOSAL DAN PENULISAN SKRIPSI
Program Studi Psikologi Islam**








Judul Skripsi : Coping Religius Pada Penderita Lupus
No. Surat Bimbingan : B.1098 / Un.09 / PP.1.2/10/2017
Masa Berlaku : 09 oktober 2017 s/d 09 april 2018 (selama 6 bulan)
Pembimbing I : Zaharuddin. M.Ag




No	Materi Konsultasi	tanggal	Paraf
1	Revisi Penulisan dan Penambahan BAB I, BAB II dan III, Rumusan Masalah	09 oktober 2017	
2	Revisi tafsir dan ayat pada BAB II	6 februari 2018	
3	Perbaikan dalam penulisan BAB I, II, III, serta acc penelitian	20 februari 2018	
4	Bimbingan BAB V	14 Mei 2018	
5	Bimbingan BAB V	14 Mei 2018	
6	ACC Verifikasi	14 Mei 2018	
7	BAB IV dan BAB V	15 Mei 2018	

8	RCC Muraqosat	17 Mei 2018	

**KEGIATAN KONSULTASI
PROPOSAL DAN PENULISAN SKRIPSI
Program Studi Psikologi Islam**






Judul Skripsi : Coping Religius Pada Penderita Lupus
 No. Surat Bimbingan : B.1098 / Un.09 /PP.1.2/10/2017
 Masa Berlaku : 09 oktober 2017 s/d 09 april 2018 (selama 6 bulan)
 Pembimbing II : Alhamdu. S.Psi. M.Ed. Psy

No	Materi Konsultasi	tanggal	Paraf
1	Revisi IBM. Perincian Penelitian	29 Agustus 2017	
2	ACC BAB I, Revisi BAB II Dimensi, Teori, Footnote,	09 oktober 2017	
3	Revisi BAB II, Format penulisan, Buat kesimpulan peneliti, menambah tabel, lengkapi bibliografi lanjut BAB III	18 Oktober 2017	
4	Revisi BAB III, Sumber data, metode, Pengumpulan data, Data keabsahan data, landas penelitian	23 oktober 2017	
5	Revisi BAB IV, Pembahasan dan Revisi BAB V kesimpulan	09 Mei 2018	
6	ACC Verifikasi dan BAB IV	14 Mei 2018	
7	BAB IV	14 Mei 2018	

8	BAB IV PEMBAHASAN	15 Mei 2018	
9	BAB V KESIAPANAN	15 Mei 2018	
10	ACC MUNAQOSHAT	16 Mei 2018	





LEMBAR HASIL REVISI UJIAN MUNAQOSAH
Program Studi Psikologi Islam

Nama / nim : Rangga Kharisma / 13350142
 Judul Skripsi : Coping Religius Pada Penderita Lupus:
 Pembimbing I : Zaharuddin. M.Ag
 Pembimbing II : Alhamdu. S.Psi. M.Ed. Psy
 Penguji 1 : Budiman, S.SPi. M.Si

No	Hari/Tangga	Saran/Koreksi	Paraf
1	Senin / 28-05-2018	- Perbaiki BAB II - Perbaiki Pembahasan - Perbaiki pada Footnote/Body note	
2	Rabu / 30-05-2018	- Perbaiki Pembahasan - Perbaiki kesimpulan	
3	Senin / 07-06-2018	- Penambahan Teori BAB II - Pembahasan - Kesimpulan	
4	Kamis / 07-06-2018	- Pembahasan etc	
5	Jumat / 09-06-2018	- etc Penulisan	

LEMBAR HASIL REVISI UJIAN MUNAQOQAH
Program Studi Psikologi Islam

Nama / nim : Rangga Kharisma / 13350142
 Judul Skripsi : Coping Religius Pada Penderita Lupus:
 Pembimbing I : Zaharuddin, M.Ag
 Pembimbing II : Alhamdu, S.Psi, M.Ed, Psy
 Penguji II : Eko Oktapiya, MA,SI

No	Hari/Tangga	Saran/Koreksi	Paraf
1	Rabu / 30-05-2018	- Perbaiki keaslian pendahuluan - Perbaikan penulisan - Referensi - Tafsir - Bab I, BAB II	
2	Senin / 07-06-2018	- Perbaikan penulisan - Referensi - Penambahan materi - Bab I, BAB II	
3	Kamis / 07-06-2018	- Referensi Bab I - Tafsir	
4	Jumat / 08-06-2018	- acc. pendahuluan	

Informed Consent

FORMULIR INFORMED CONSENT

Nama saya Rangga Kharisma, saya sebagai mahasiswa psikologi Islam fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam hal ini saya melakukan penelitian yang berjudul "*Coping* Religius pada Penderita Lupus".

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *Coping* religius pada penderita lupus. Peneliti memohon kesediaan waktu narasumber yang telah ditentukan bersama. Peneliti akan menggunakan tape recorder pada saat wawancara, foto beserta foto kopi KTP. Peneliti menjamin kerahasiaan informan selama dan setelah penelitian. Semua informasi yang berkaitan dengan identitas informan penelitian akan dirahasiakan dan hanya akan diketahui oleh peneliti. Hasil penelitian akan dipublikasikan tanpa identitas informan penelitian. Selain itu peneliti menyediakan waktu kapanpun untuk bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Jika narasumber telah memahami tujuan penelitian ini dan bersedia berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini maka diharapkan untuk menandatangani lembar persetujuan ini dengan rangkap dua. Satu digunakan peneliti dan satu lembar lainnya di berikan pada narasumber. Bila sewaktu-waktu terjadi sesuatu atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut anda dapat menghubungi Rangga Kharisma di nomer Hand phone +628-1379-3880-51. Terimakasih atas partisipasi anda.

Palembang, 8 Februari 2018

Peneliti


Rangga Kharisma

Informan



FORMULIR INFORMED CONSENT

Nama saya Rangga Kharisma, saya sebagai mahasiswa psikologi islam fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam hal ini saya melakukan penelitian yang berjudul "Coping Religius pada Penderita Lupus".

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *Coping* religius pada penderita lupus. Peneliti memohon kesediaan waktu narasumber yang telah ditentukan bersama. Peneliti akan menggunakan tape recorder pada saat wawancara, foto beserta foto kopi KTP. Peneliti menjamin kerahasiaan informan selama dan setelah penelitian. Semua informasi yang berkaitan dengan identitas informan penelitian akan dirahasiakan dan hanya akan diketahui oleh peneliti. Hasil penelitian akan dipublikasikan tanpa identitas informan penelitian. Selain itu peneliti menyediakan waktu kapanpun untuk bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Jika narasumber telah memahami tujuan penelitian ini dan bersedia berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini maka diharapkan untuk menandatangani lembar persetujuan ini dengan rangkap dua. Satu digunakan peneliti dan satu lembar lainnya di berikan pada narasumber. Bila sewaktu-waktu terjadi sesuatu atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut anda dapat menghubungi Rangga Kharisma di nomer Hand phone +628-1379-3880-51. Terimakasih atas partisipasi anda.

Palembang, 8 Februari 2018

Peneliti


Rangga Kharisma

Informan



LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ana Shaleha

Tempat/tanggal lahir : Palembang, 22 November 1972

Alamat : Komplek bukit sejahtera Poligon JI. Kelapa
gading III blok. Y4

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian serta
memberikan informasi dengan sebenar-benarnya serta menjadi bagian
dari penelitian skripsi mahasiswa:

Nama : Rangga Kharisma

Nim : 13350142

Fakultas : Psikologi

Program Studi : Psikologi Islam

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa
ada paksaan dari pihak manapun sehingga dapat dipergunakan semana
mestinya.

Peneliti



Rangga Kharisma

Palembang, 8 Februari 2018

Informan


Shaleha

FORMULIR INFORMED CONSENT


Nama saya Rangga Kharisma, saya sebagai mahasiswa psikologi islam fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam hal ini saya melakukan penelitian yang berjudul "Coping Religius pada Penderita Lupus".

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *Coping* religius pada penderita lupus. Peneliti memohon kesediaan waktu narasumber yang telah ditentukan bersama. Peneliti akan menggunakan tape recorder pada saat wawancara, foto beserta foto kopi KTP. Peneliti menjamin kerahasiaan informan selama dan setelah penelitian. Semua informasi yang berkaitan dengan identitas informan penelitian akan dirahasiakan dan hanya akan diketahui oleh peneliti. Hasil penelitian akan dipublikasikan tanpa identitas informan penelitian. Selain itu peneliti menyediakan waktu kapanpun untuk bertanya mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Jika narasumber telah memahami tujuan penelitian ini dan bersedia berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini maka diharapkan untuk menandatangani lembar persetujuan ini dengan rangkap dua. Satu digunakan peneliti dan satu lembar lainnya di berikan pada narasumber. Bila sewaktu-waktu terjadi sesuatu atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut anda dapat menghubungi Rangga Kharisma di nomer Hand phone +628-1379-3880-51. Terimakasih atas partisipasi anda.

Palembang, 8, Februari 2018

Peneliti


Rangga Kharisma

Informan



LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Sri

Tempat/tanggal lahir :

Alamat : Jl. Ariodila I no. 3638/2194 rt. 04

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian serta memberikan informasi dengan sebenar-benarnya serta menjadi bagian dari penelitian skripsi mahasiswa:

Nama : Rangga Kharisma

Nim : 13350142


Fakultas : Psikologi

Program Studi : Psikologi Islam

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun sehingga dapat dipergunakan semana mestinya.

Palembang, 9 Februari 2018

Peneliti


Rangga Kharisma

informan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Rangga kharisma
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang. 14 januari 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nama Orang Tua : Alm. Armiyanto
Alamat : Jln. Akbp H Umar, Lr. Samudera pasai No.
1216/32 Palembang
NomorHandphone : 081379388051
E-mail : ranggakharsima303@gmail.com

II. RiwayatPendidikan

- Tahun 1999 : TK Aisyah Palembang
- Tahun 2000 – 2006 : SD Muhammadiyah 14 Palembang
- Tahun 2007 – 2009 : SMP Muhammadiyah 04 Palembang
- Tahun 2009 – 2012 : SMK Yayasan Pondok Cintawana tasikmalaya
- Tahun 2013 – sekarang: Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang

III. Pengalaman Kerja

- Admin Pt, bunivitex (2012 – 2013)
- Terapis hipnoterapi (2013-sekarang)

IV. Pengalaman Organisasi

- Sriwijaya Hipno-pranic Assosiation (2013 – sekarang)
- Anggota Himpunan Mahasiswa Psikologi Islam (2013 – 2014)

V. Keahlian Lain

- Menulis Fiksi, Publik speaking